PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
BAYA
No. KLAS
K
D-2012
031
KOM
D-2012 /KOM/031
TANGGAL

REPRESENTASI KASIH SAYANG KELUARGA

(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence)

SKRIPSI

Diajukan pada Institut Agama Islam Negreri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)

Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh:

SRI WIDOWATI
NIM.B06208125

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah, saya:

Nama : **Sri Widowati**

NIM : **B06208125**

Prodi : **Ilmu Komunikasi**

Alamat :**Tegalsari, Widang, Tuban**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apa bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2012

Menyatakan,

METERAI TEMPEL

F55E4AAF926581151

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

[Sri Widowati]

NIM. B06208125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

REPRESENTASI KASIH SAYANG KELUARGA
(Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Beyond Silence)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2012
Dosen Pembimbing,

Moch.Choirul Arif,S.Ag,M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sri Widowati ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Surabaya

Dekan,

Dr.H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Moch.Choirul Arif,S.Ag,M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001

Sekretaris,

Advan Navis Zubaidi,S.ST,M.Si.
NIP. 19831118200901006

Penguji I,

Dr.Nikmah Hadiati Salisah,S.IP,M.Si.
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Drs.Hamdun Sulhan,M.Si.
NIP. 195403121982031002

ABSTRAKSI

Sri Widowati, B06208125, 2012. Rrepresentasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Representasi, Kasih Sayang Keluarga, film

Ada sebuah persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: bagaimana kasih sayang keluarga direpresentasikan dalam film yang berjudul Beyond Silence.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode semiotika guna mengungkap kode kode yang tampak dalam film tersebut untuk kemudian direpresentasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall. dan dengan cara tersebut dapat menghasilkan representasi seera temuan yaitu makna yang terkandung dalam film tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) film Beyond Silence ini adalah sebuah film yang merepresentasikan sebuah konsep kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan pengorbanan, kepedulian dan pengertian masing-masing anggota keluarga meskipun selalu ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia baik secara lahir dan batin. (2) film ini merepresentasikan sebuah kritik sosial bagi pemerintah yang belum sepenuhnya/kurang memperhatikan orang-orang berkebutuhan khusus. (3) film ini juga merupakan sebuah representasi atas reaksi sebagian masyarakat yang kurang "*welcome*" atau dengan kata lain masyarakat masih menganggap orang-orang berkebutuhan khusus tersebut sebelah mata dan sering dikucilkan dari pergaulan.

Bertolak dari penelitian ini, ada beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembuatan film dan sudut pemuatan pesan yang akan disampaikan pada penonton, yaitu: (1) hendaknya dapat menghadirkan kembali film Beyond Silence ini dalam versi baru agar lebih menarik, dapat dengan dihadirkannya pemain baru (aktor/aktris) masa kini, atau bisa juga dengan perubahan *setting* lokasi serta bahasa. (2) untuk para akadimisi yang tertarik untuk melakukan penelitian pada film Beyond Silence, peneliti menyarankan untuk meneliti tentang manajemen perfilman atau lebih pada sudut kegiatan produksi film tersebut karena mengingat film ini termasuk film yang banyak mendapat nominasi serta meraih penghargaan perfilman dunia. (3) bagi masyarakat sebagai penonton supaya lebih kritis dalam menikmati serta memaknai pesan positif yang terkandung dalam film tersebut, karena pada umumnya penonton hanya memilih fungsi hiburan pada tayangan tetevisi maka hendaknya jangan samapi terkecoh kalau pada dasarnya film bukan merupakan gambaran realitas sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAKSI viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 10
F. Definisi Konsep 11
G. Kerangka Pikir Penelitian 14
H. Metode Penelitian 16
1. Pendekatan Jenis Penelitian 16
2. Unit Analisis 18
3. Jenis dan Sumber Data 19
4. Tahapan Penelitian 20
5. Teknik Pengumpulan Data 21
6. Tehnik Analisis Data 22
I. Sistematika Penulisan 23

BAB II: KAJIAN TEORITIS 26
A. KAJIAN PUSTAKA 26
1. KELUARGA 26
a. Definisi Keluarga 26
b. Bentuk-bentuk Keluarga 28
c. Fungsi Keluarga 30
2. KEHARMONISAN KELUARGA 33
a. Pengertian Keharmonisan Keluarga 33
b. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga 35
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga . 37
3. TINJAUAN FILM 39
a. Pengertian Film 39
b. Jenis-Jenis Film 41
c. Prosedur Produksi Film 42
d. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. SEMIOTIKA FILM 46
a. Pengertian Semiotika Film 46
b. Film Dalam Kajian Semiotika 47
c. Jenis Semiotika 49
d. Semiotik Roland Barthes 50
B. KAJIAN TEORI 56
1. Definisi Representasi 56
2. Teori Representasi Struat Hall 58
3. Representasi Dalam Media 62

BAB III: PENYAJIAN DATA 64
A. DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK PENELITIAN 64
1. Narasi 65
2. *Scene* 65
B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN 66
1. REALITAS MASYARAKAT TUNA WICARA DI JERMAN ... 66
a. Komunitas Tuna Wicara Di Jerman 66
b. Media Tuna Wicara Di Jerman 70
c. Bahasa Isyarat di Jerman *(SLG)* 72
d. Sekilas Mengenai Bangsa Jerman 74
2. FILM BEYOND SILENCE 76
a. Profil Film 76
b. Profil Pemain 82
c. Profil Sutradara 82
d. Profil Perusahaan Produksi Film..... 83
e. Sinopsis Film Beyond Silence 87

3. REPRESENTASI KASIH SAYANG KELUARGA
4. DALAM FILM BEYOND SILENCE 90
a. Scene 1 (Kasih Sayang Anak Pada Orang Tuanya) 90
b. Scene 2 (Kasih Sayang Bibi Pada Keponakannya) 102
c. Scene 3 (Kasih Sayang Ayah Pada Anaknya) 110

BAB IV: ANALISIS DATA 121
A. TEMUAN PENELITIAN 121
B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI 125

BAB V: PENUTUP 133
A. KESIMPULAN..... 133
B. REKOMENDASI 135

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu…….... 10
Tabel 1.2. Signifikasi dua tahap Roland Barthes 23
Tabel 2.1. Proses Representasi Media 62
Tabel 3.1. Dialog *scene* kasih sayang anak pada orang tuanya 90
Tabel 3.2. Dialog *scene* kasih sayang bibi pada keponakannya 102
Tabel 3.3. Dialog *scene* kasih sayang ayah pada anaknya 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Pikir Penelitian	15
Gambar 3.1	Bahasa Isyarat Tangan	89
Gambar 3.2	Cover Film Beyond Silence	92
Gambar 3.3	Kai, Ibu Lara memanggil dengan bahasa isyarat	90
Gambar 3.4	Lara bicara pada ibunya lewat jendela kelas.....	90
Gambar 3.5	Ayah dan Ibu Lara menemui Pegawai Bank.....	90
Gambar 3.6	Lara menerjemahkan bahasa isyarat orang tuanya	90
Gambar 3.7	Lara mendapat hadiah dari Bibinya	102
Gambar 3.8	Lara dan Bibinya berpelukan	102
Gambar 3.9	Bibi Clarissa mengajari Lara bermain clarinet.....	102
Gambar 3.10	Bibi Clarissa senang karena Lara bisa memainkan clarinet...	102
Gambar 3.11	Martin melihat audisi musik Lara dibelakang juri	110
Gambar 3.12	Martin berbicara pada Lara dengan bahasa isyarat	110
Gambar 3.13	Lara senang dengan kedatangan Ayahnya	110
Gambar 3.14	Lara tersenyum pada Ayahnya sambil memeluk klarinetnya	110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suasana dalam keluarga yang harmonis serta hangat akan membuat setiap anggota keluarga jadi merasa aman dan nyaman berada ditengah-tengah kebersamaan dengan keluarganya.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak.

Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis adalah impian semua orang. Menurut Gunarsa[1] "Keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial"

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan. Karena keharmonisan kehidupan dalam keluarga adalah sebuah kunci kebahagiaan bagi setiap orang.

Menurut Gunarsa[2] ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah saling menyayangi, pengertian, komunikasi, empati dan lain sebagainya seperti hal-hal dibawah ini:

Pertama, kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang

---

[1] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:17

[2] S. Gunarsa.. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (BPK gunung mulia. Jakarta.1983) hlm:76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan emosianal antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara anggota keluarga akan mengalir dengan baik dan harmonis. makna kasih sayang yang sesungguhnya adalah bagaimana maisng-masing anggota keluarga memberi yang terbaik untuk anggota keluarga yang lainnya lain, baik itu membahagiakan secara lahir maupun batin, rasa kepedulian dan juga pengorbanan seseorang kepada orang yang dikasihinya tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan, begitupun dalam sebuah keluarga. Sebaliknya apabila sifat kasih sayang mulai luntur dan sifat dendam dan kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu keluarga trsebut.

Kedua, komunikasi yang baik di dalam keluarga. Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

Ketiga, kerjasama antara anggota keluarga. Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Rela berkorban dan melakukan yang terbaik untuk keluarga. Rela berkorban atau pengorbanan dalam lingkungan keluarga tidak hanya seputar pengorbanan orang tua pada anak-anaknya dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik serta memberikan kebutuhan material, begitupun juga anak kepada orang tua.

Kelima, Saling adanya keterbukaan pada keluarga. Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi *interpersonal.* Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang saling berinteraksi. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan masing-masing. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya. Dangan begitu dalam keluarga tidak akan ada hal-hal yang menjadi pemicu persoalan dengan alasan ada hal-hal yang ditutup-tutupi.

Keenam, Sifat empati pada keluarga. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi dalam keluarga adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati dengan keluarga, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku anggota keluarga yang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagimana mestinya, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Namunn sebaliknya jika semua unsur yang menjadikan keluarga harmonis ini di tinggalkan atau tidak terpenuhi maka akan terjadi permasalahan dalam keluarga yang menimbulkan keluarga yang tidak harmonis.

Tidak semudah menjadikan suasana keluarga yang harmonis begitu pula mempertahankan keutuhan keluarganya. Menurut William[3] keluarga disharmonis adalah keluarga kondisi retaknya struktur peran sosial dalam unit keluarga yang disebabkan suatu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya. Konsep keluarga disharmonis adalah suatu kondisi keluarga yang didalamnya tidak ada rasa tentram atau selalu ada konflik antar anggota dalam keluarga.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menjadi dan menjadi tidak harmonis lagi, hal ini yang kebanyakan dialami sebuah keluarga terjadi karena: 1.) Hilangnya rasa saling pengertian pada masing-masing anggota keluarga. 2.) Hilangnya rasa saling menerima kekurangan dan kelebihan pada keluarga. 3.) Hilanganya rasa saling

[3] William J. Goode."definisi keluarga disharmonis" dalam *http://www.definisikeluarga&source.files.wordpress.com*. 1998. Friday 06/04/12 at03:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai pada keluarga. Dan 4.) Hilangnya rasa saling mempercayai antar anggota keluarga.

Adanya perbedaaan pendapat dalam keluarga itu adalah hal yang biasa ketika memang mulai sadar bahwa setiap individu memiliki pola pikir dan kepribadian yang berbeda-beda, sewajarnya ketika ada salah satu individu membutuhkan bantuan harusnya memberikan bantuan tersebut dengan semampu kekuatan, apalagi yang membutuhkan bantuan tersebut adalah keluarga sendiri. Maka sewajarnya melakukannya dengan sekuat tenaga. Karena kunci dari penyeimbang perbedaan tersebut adalah adanya saling memahami antara masing-masing anggota keluarga.

Keluarga harmonis tidak hanya berangkat dari semua poin faktor-faktor keharmonisan keluarga yang sudah dipaparkan diatas, tidak dengan kehilangan satu poin diatas kemudian keluarga akan menjadi disharmonis, karena pada kenyataannya ada sebuah film yang menggambarkan keharmonisan sebuah keluarga walaupun dengan keadaan kedua orang tuanya yang memiliki keterbatasaan dalam hal berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kekurangan inilah yang justru memotifasi anggota keluarga yang lainnya untuk selalu membahagiakan mereka. Hal ini sangat menarik untuk dijadikan sebuah riset penelitian karena karena tidak semua keluarga bisa menjadikan keluarganya harmonis dengan segala keterbatasan sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Kenapa peneliti memilih film sebagai obyek penelitian ini, dikarenakan film sering kali diangkat dari refleksi dan realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan nyata dan selain itu sebagai representasi dari realitas film tersebut adalah membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang penyaluran pesannya ditransfer dari unsur visual dan audio, unsur tersebut yang menjadi daya pikat untuk penonton untuk menonton film tersebut.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur[4]. "film dibangun sebagai tanda, dan tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, hal ini berbeda dengan bahasa lisan dan tulisan, film tidak terdiri dari satuan satuan yang terpisah melainkan sebuah satu kesatuan sistem yang memiliki kesinambungan arti".

Sedangkan menurut Yoyon Mudjiono[5] film dalam sebuah kajian penelitian semiotik sangatlah penting dan juga menarik, karena perkembangan dan pertumbuhan film yang begitu pesat dan mampu menggerakan penonton. Serta hasil kajian tentang film yang dilakukan dapat menentukan layak atau tidaknya film tersebut disajikan karena sebuah film layaknya dinilai dari segi

---

[4] Alex Sobur. *Bercengkrama Dengan Semiotika*, (jurnal Komunikasi Mediator. Volum 3, nomor 1. Bandung: Filkom- Universitas Islam Bandung 2002) hlm:98.

[5] Yoyon,Andjrah,Fitriana,Isma,dkk. *Kajian Semiotika dalam film*, (*Jurnal Ilmu Komunikasi.vol.1, no.1*, Surabaya. Program Studi Ilmu Komunikasi Fak.Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011). Hlm: 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artistic bukan hanya dari segi rasional saja sebab hanya dinilai dari segi rasional saja boleh jadi film tidak berharga karena tidak mempunyai maksud dan makna tertentu.

Dengan paparan diatas dapat dikatakan bahwa kasih sayang pada keluarga adalah hal yang penting dan dapat membuat seseorang bangkit dan tersadar akan indahnya pengorbanan untuk orang yang disayangi, oleh karena itu peneliti ingin mencoba menggali sebuah representasi kasih sayang yang tersirat dalam sebuah film yang telah dipilih oleh peneliti yaitu Beyond Silence.

Beyond Silence adalah film keluarga yang dapat membawa penonton meneteskan air mata, sebuah pengorbanaan, kasih sayang, penerimaan, dan saling memahami perbedaan satu sama lain, menjadikan keluarga dalam film ini terlihat penuh drama yang mengharukan. Dengan segala keterbatasan dalam keluarga berkomunikasi dan bersosialisasi tersebut masing masing masih bisa menjadikan keluarga sebagai prioritas dalam keseharian mereka.

Dari gambaran cerita film Beyond Silence diatas dapat dilihat konsep keluarga yang harmonis tidak hanya datang dari keluarga yang tidak memiliki keterbatasan dalam komunikasi serta interaksi satu dengan yang lainnya. Namun disini diperlihatkan bahwa keterbatasan komunikasi tidaklah menjadi hambatan keluarga untuk saling memahami dan saling menyayangi, memberikan yang terbaik dengan segala kemampuan, saling menjaga perasaan agar setiap anggota keluarga merasa aman serta nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian diatas dapat ditarik fokus permasalahan yaitu bagaimana kasih sayang keluarga yang direpresentasikan dalam film Beyond Silence?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami serta mendeskripsikan unsur-unsur semiotik tentang representasi kasih sayang keluarga dalam film Beyond Silence.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini pada dasarnya berkaitan dengan orang yang mempunyai permasalahan komunikasi verbal dengan orang lain, menjadikan penelitian ini sebagai kajian bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis. Juga sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi institusi maupun akademis dan mahasiswa tentang representasi kasih sayang dalam keluarga maupun dengan orang yang ada disekitar kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menerima dan memahami isi pesan film bukan hanya dari pesan yang tampak namun juga pesan yang tersembunyi dalam film. serta diharapkan penelitian ini menjadi kajian dalam masalah representasi kasih sayang dalam keluarga dengan segala keterbatasan yang ada pada masing-masing setiap anggota keluarga.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan refrensi dan pegangan dalam melakukan penelitian. yang relevan sabagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Rizal Satrio Novianto
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2010
Metode Penelitian	Studi semiotik representasi kasih sayang dalam iklan indoparts
Hasil Temuan Peneliti	Bagaimana representasi kasih sayang dalam iklan indoparts versi biker dan bayi di media billboard
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana representasi kasih sayang dalam iklan indoparts versi biker dan bayi di media billboard kedalam komunikasi berupa tanda dan lambing
Perbedaan	Pada penelitian ini perbedaan terletak pada obyek penelitian yang berupa iklan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Representasi

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep ini digambarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan.

Menurut Stuart Hall[6], representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya, pada layar atau pada kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan,

[6] Barker, Chris. *Cultural Studies teori dan praktik.* (Bantul: Kreasi Wacana Offset. 2000) hlm:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

2. Kasih Sayang Keluarga

Kasih sayang merupakan suatu yang abstrak, sebuah perasaan yang ditampilkan melalui sikap serta perbuatan. Menurut Harlan Lene[7] kasih sayang adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Kasih juga bisa dikatakan hubungan keterkaitan antara manusia tersebut dengan sesuatu atau dengan manusia yang lainnya. Dan dengan adanya rasa kasih tersebut membuat manusia mempunyai tujuan hidup yang akan diperjuangkan.

Kasih sayang dalam keluarga sebenarnya sesuai dengan fungsi berdirinya keluarga itu sendiri yaitu untuk menyediakan rasa aman dan nyaman saling memiliki, serta hubungan interaksi saling mengasihi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Indikasi adanya kasih sayang dalam sebuah keluarga adalah tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling menjaga, saling pengertian, dan saling terbuka sehingga menghasilkan kekompakan dan kesetiaan antar anggota keluarga, karena bagaimanpun keluarga adalah pangkal dari segala awal aktifitas dalam berkomunikasi maupun berintraksi.

[7] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Film Beyond Silence

Film Beyond Silence adalah film jerman tahun 1996 yang bertajuk keluarga garapan Caroline Link yang diproduseri oleh Thomas Wobke, Jakob Claussen, Luggi Waldleitner. Film ini bercerita tentang gadis yang hidup diantara kedua orang tuanya yang bisu dan tuli. Dengan kesehariannya yang dari kecil menjadi translator orang tuanya dia menjadi anak yang terlihat dewasa dari anak-anak seusianya. Lara yang diperankan oleh (Tatjana Trieb) ini juga sering tidak masuk sekolah karena sering diajak orang tuanya menemui orang untuk menterjemahkan bahasa mereka. Martin (Howie Seago) dan Kai (Emmanuelle Laborit) adalah kedua orang tuanya yang tuli. Pada suatu waktu Lara tidak sadar telah menyakiti hati ayahnya dengan mengagumi bibinya Clarissa (Sibylle Canonica) dia adalah pemain clarinet berjiwa bebas dan menjadi inspirasi Lara untuk mengejar citanya pada musik. Karena Martin dan Clarissa tidak pernah akur dari kecil (ini berawal dari kejadian masa kanak-kanak) yang menciptakan friksi antara keduanya, Martin tidak senang ketika Lara mendapat hadiah clarinet dari Clarissa. Dan sejak itu Lara semakin mahir memainkan music. Bertahun-tahun kemudian, Lara ynag sudah delapan belas tahun diperankan oleh (Sylvie Testud) menyerahkan tugas menerjemahkan bahasa isyarat orang tuanya pada adik Lara yaitu Marie yang diperankan oleh (Alexsandra Bolz), dan Lara memutuskah untuk hidup bersama Clarissa dan suaminya Gregor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Matthilas Habich). Dan disana Lara bertemu Tom (Hansa Czyponika) yaitu seorang pria muda yang menjadi guru sebuah sekolah khusus anak-anak bisu dan tuli, dan akhirnya mereka menjalin asmara. Disini Lara harus memperjuangkan impiannya untuk menjadi pemain music dan juga menjalani hubungan tegang dengan Martin (ayahnya).

G. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Stuart Hall[8] (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Oleh karena itu konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian yang penting digunakan dalam proses konstruksi atau peroduksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada

[8] Stuart Hall. "the work of Referesentation" dalam *http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm. 1997.* . Sunday 08/04/12 at 10:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok masyarakat sosial terhadap suatu tanda, suatu kelompok tersebut harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama. Dengan menggunakan teori diatas maka dapat digambarkan sebuah krangka pikir untuk mempermudah jalannya penelitian tersebut, seperti dibawah ini :

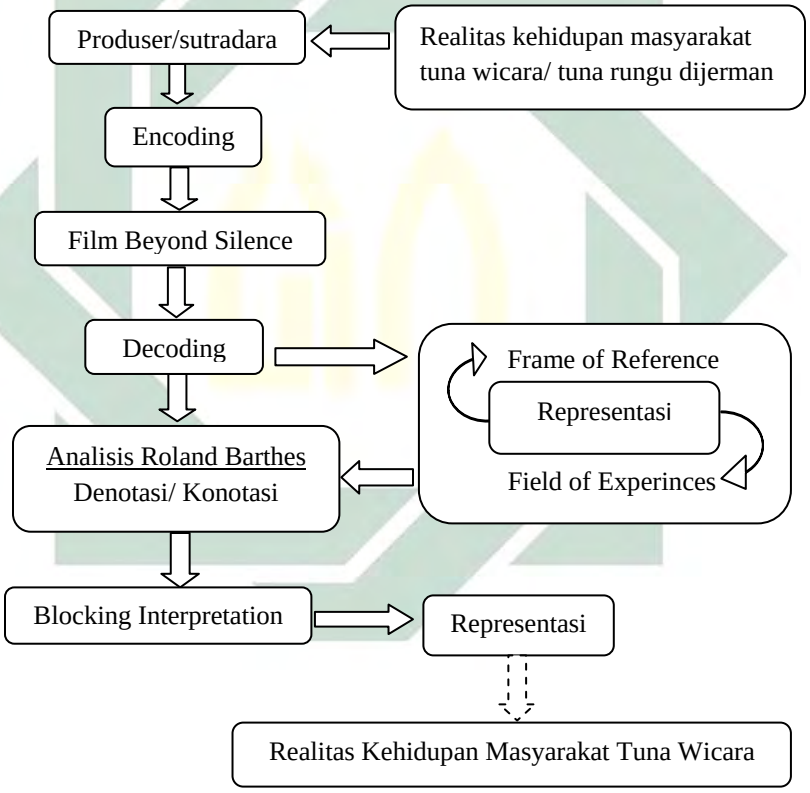

Bagan 1.1
Krangka Pikir Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marcel Danesi[9] mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap indra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan konsep yang digunakan untuk mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu:

1. Pendekatan jenis penelitian

Metode penelitian merupakan merupakan konsep yang digunakan untuk mendapat data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah:

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan paradigm kritis karena menurut teori kritis memungkinkan membaca produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam, dan bertujuan

[9] Marcel Danesi. " Only Representation" dalam *http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm.* 2000 . Sunday 08/04/12 at 22:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan eksplorasi refleksif terhadap pengalaman yang kita alami dan cara kita mendefinisikan diri sendiri, budaya, dan dunia. Tentang hal ini Horkheimer[10] menyatakan ”Bahwa semua pemikiran, benar atau salah, tergantung pada keadaan yang berubah sama sekali tidak berpengaruh pada validitas sains”.

Pendekatan kritis, mengkritik dan trasformasi hubungan sosial yang timpang, dan banyak didominasi dan menindas kalangan bawah dan menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang. Hal ini memungkinka peneliti untuk menegaskan relasi yang nyata dan mengungkap mitos dan ilusi pada masyarakat.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah analisis teks media (analisis wacana) karena sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotik bersifat memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

Analisis teks media adalah sebuah alternatif dari analisis isi selain analisis isi kualtitatif yang dominan dan banyak di pakai. Jika analisis isi ”kuantitatif” lebih menekankan pada pertanyaan ”Apa”

[10] Sumber: *Teori+kritis+CDA.* dikutip dari Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (terjemahan). (Yogyakarta : Tiara Wacana.2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(What). Karena melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Analisis wacana lebih melihat pada ”bagaimana” (How) dari pesan atau teks komunikasi. Sedangkan menurut Egon G[11], analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan laten (tersembunyi) Makna suatu pesan dengan demikian tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan makna yang laten (terpendam) dalam teks.

2. Unit analisis

Unit analisis dari penelitian tentang representasi kasih sayang dalam film Beyond Silence dengan segala petunjuk verbal baik tertulis atau lisan dan juga petunjuk nonverbal dari setiap *scene* atau adegan dalam film Beyond Silence. *Scene* didefinisikan sebagai rangkaian yang bersambung dalam konteks disuatu waktu dan tempat, dimana tidak ada satu intrupsi pun yang ditandai dengan kepergian dan kedatangan orang lain atau perubahan *setting.* Jadi¸apabila tokoh dan lokasi tetap sama maka itu dianggap sebagai satu *scene*.

[11] Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. (Yogyakarta:LKiS. 2001.xv). hlm.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan subyek penelitian ini adala Film Beyond Silence ini berupa gambar, dialog, tata artistic, tata suara yang dapat mendukung analisis semiotika pada film ini.

3. Jenis dan sumber data

1. Jenis data

   Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah:

   a. Data primer, yaitu data utama yang digunakan peneliti adalah dokumentasi berupa DVD film Beyond Silence

   b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua yakni dari teks synopsis serta artikel dari internet dan bahan tertulis lainnya yang dapat melengkapi data penelitian.

2. Sumber data

   Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari DVD serta dokumen atau arsip yang berupa reviwe, resensi dan sumber lainnya yang merupakan bahan tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahapan penelitian

Secara umum menurut Alex Sobur[12] berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian semiotik yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan analisis semiotika:

1. Cari topik yang menarik perhatian Anda
2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana, apa)
3. Tentukan alasan/*rationale* dari penelitian Anda
4. Rumuskan tesis penelitian Anda dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, *rationale*)
5. Tentukan metode pengolahan data (model semiotika)
6. Klasifikasi data:
   a. Identifikasi teks (tanda)
   b. Berikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi
   c. Tentukan pola semiotik yang umum dengan mempettimbangkan hirarki maupun sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis.
   d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.

[12] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2004).hlm:154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Analisis data berdasarkan:
   a. Ideologi, interpretan kelompok, *frame-work* budaya
   b. Prakmatik, Aspek sosial, Komunikatif
   c. Lapis makna, intertekstualitas, kalitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya
   d. Kamus vs ensiklopedia
8. Kesimpulan

5. Teknik pengunpulan data

Menurut Subroto[13] dalam sebuah penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat agar mendapat data yang sesuai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau data kepustakaan. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data Data kepustakaan disini adalah berupa film, buku artikel, jurnal literatur, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian. Pengkodingan film dilakukan berdasar pada perangkat semiotik Roland Barthes.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang kasih sayang pada film Beyond Silence. Data-data yang

[13] Subroto, "pengumpulan data penelitian" *http://www.wikipedia.org/wiki/matrilineal.htm.*1992: 42. Monday 09/04/12 at 11:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan dengan metode ini adalah data yang nantinya dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes, ia adalah pemikir strukturalis yang gemar mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure.

Teknik analisis Roland Barthes berfungsi menganalisis tanda-tanda komunikasi yang dia sebut dengan semiologi komunikasi, yaitu mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya. Peneliti menganalisis tanda sesuai konteksnya. Referensinya dapat menggunakan penjelasan sintaksis (ketata-bahasaan) dan analisis semantik (makna tanda-tanda) dan objek termasuk teks tertulis.

Semiotika Roland Barthes dalam Alex Sobur[14] tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa, yang pada umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan tingkat kedua adalah yang disebut dengan metabahasa. Yang dimana bahasa ini adalah satu sistem tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

[14] Alex, Sobur. *Analisis Teks Media*; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2004). hlm 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem tanda yang pertama ini kadang disebut sebagai denotasi, sedangkan sistem tanda yang kedua disebut dengan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan refrensi atau realitas dalam penandaan. Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology

Yang selanjutnya model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Seperti kolom dibawah ini:

Tabel 1.2
Signifikansi Dua Tahap Rholand Barthes

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative sign* (tanda denotatif)	
4. *Conotatif Signifier* (penanda konotatif)	5. *Conotatif Signified* (petanda konotatif)
6. *Conotatif Sign* (tanda konotatif)	

I. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah memahami skripsi ini, maka sangat perlu dikemukakan sistematika penilisan, Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN : Didalamnya berisikan latar belakang dari rumusan masalah. Dilatar belakang ini menjelaskan mengapa penulis mengambil rumusan masalah tersebut. Kemudian di bab ini juga berisikan manfaat dan juga tujuan dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORITIS: pada bab ini berisi tentang

1. Kajian Pustaka: berisi pembahasan tentang artikel dan buku-buku yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Kajian Teori: berisi pengelompokan teori-teori komunikasi terkait fokus penelitian.

BAB III PENYAJIAN DATA: pada bab ini menjelaskan tentang

1. Deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian: berisi tentang subyek penelitian yaitu media tyang dijadikan studi analisis (profil media). Obyek mendeskripsikan aspek wacana semiotik adalah kajian ilmu komunikasi, sedangkan wilayah penelitian adalah karakteristik pembaca dari media yang dijadikan subyek penelitian.
2. Deskripsi Data Penelitian: sesuai dengan fokus penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI ANALISIS DATA: pada bab ini menjelaskan tentang

1. Temuan Penelitian: brisi paparan temuan hasil analisis dapat di sajikan dalam bentuk skema, pola, kecenderungan dan motif yang muncul dari data tersebut.
2. Konfirmasi temuan dengan teori: bagian ini membandingkan temuan dengan teori-teori yang memungkinkan berlawannan dengan temuan penelitian. Dijelaskan dengan argumentasi yang rasional.

BAB V PENUTUP: pada bab ini menjelaskan tentang

1. Simpulan: berisi kesimpulan yang telah dipaparkan dan dijelaskan dari pendahuluan sampai dengan akhir yang dimana dalam bab ini diartikan sebagai jawaban dari rumusan masalah.
2. Rekomendasi: berisi masukan atau saran yang penulis berikan guna memperbaiki kekurangan dari objek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. KELUARGA

a. Definisi Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi[1] merupakan sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyrakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut Depkes[2] RI adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling

[1] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:21

[2] Depkes RI, "Definisi Keluarga" *http://www.wikipedia.org/wiki/matrilineal.htm.1998.* Saturday 05/05/12 at 08:37am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan Depkes RI, 1998. Sedangkan menurut Halvie[3] Keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat.

Menurut Reiser[4] keluarga memiliki artian yang berbeda-beda antara lain sebuah keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek. Sebuah keluarga juga bisa disebut segai sistem sosial dan sebuah kumpulan berupa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, biasanya bertempat tinggal dalam satu rumah, mempunyai ikatan emosional dan adanya pembagian tugas antara yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Bailon dan Maglaya[5] keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan, adopsi, ikatan kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kebudayaan yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Atau sebuah keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah yang saling terlibat dalam

---

[3] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:21

[4] Ibid; hlm:24

[5] Reisner "definisi keluarga". *http://www.radarsemarang.com/daerah/kudus/2356-kontrollingkungan-keluarga-dan-sosial.html*1980 Thursday 10/05/12 at 08:30pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang terus menerus, yang tinggal satu atap dan mempunyai ikatan emosional serta tanggung jawab, tugas serta peranan masing-masing.

Dari beberapa pengertian tentang keluarga diatas dapat ditarik sebuah kesimpuklan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat dengan hubungan darah ataupun tidak, perkawinan ataupun adopsi yang bertempat tinggal dalam satu rumah saling berinteraksi satu sama lain memiliki ikatan emosional dan juga memiliki tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya.

b. Bentuk-bentuk Keluarga

Ada bermacam-macam bentuk keluarga, menurut Ibnu Qasim[6] bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi berapa istilah sebagaimana dibawah ini:

1) Keluarga Tradisional

a. *Nuclear Family* atau Keluarga Inti Ayah, ibu, anak tinggal dalam satu rumah ditetapkan oleh sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

[6] Ibnu Qasim.”bentuk-bentuk keluarga” *http://www.radarsemarang.com/daerah/kudus/2356-kontrollingkungan-keluarga-dan-sosial.html*1980 Thursday 10/05/12 at 08:30pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Reconstituted Nuclear* Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.

c. *Niddle Age* atau *Aging Cauple* Suami sebagai pencari uang, istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan / meniti karier.

d. *Keluarga* Dyad / *Dyadie Nuclear* Suami istri tanpa anak.

e. *Single Parent* Satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak.

f. *Dual Carrier* Suami istri / keluarga orang karier dan tanpa anak.

g. *Commuter Married* Suami istri / keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

h. *Single Adult* Orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin.

i. *Extended Family* 1, 2, 3 geneasi bersama dalam satu rumah tangga.

j. *Keluarga* Usila Usila dengan atau tanpa pasangan, anak sudah pisah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Keluarga Non Tradisional

a. *Commune Family* Beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.

b. *Cohibing Coiple* Dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.

c. *Homosexual* / Lesbian Sama jenis hidup bersama sebagai suami istri.

d. *Institusional* Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.

e. *Keluarga* orang tua (pasangan) yang tidak kawin dengan anak.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman[7] fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi Edukatif: Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi

[7] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatanperbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

2. Fungsi Sosialisasi: Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orangtua dapat membantu menyaipkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
3. Fungsi Lindungan Mendidik: Fungsi ini pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari normanorma. Fungsi lindungan ini dapat dilaksanakan dengan jalan menghindarkan anak dari perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi dan membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, serta menganjurkan untuk melakukan perbuatan yang baik, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.
4. Fungsi Afeksi dan fungsi perasaan: Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

5. Fungsi Religious: Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaedah-kaedah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orang.
6. Fungsi Ekonomi: Melaksanakan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan ikatan antara sesama anggota keluarga.
7. Fungsi Biologis: Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.
8. Fungsi Sosial Budaya: Membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KEHARMONISAN KELUARGA

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Daradjat[8] juga jika dalam sebuah keluarga setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, adanya sikap rela berkorban, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Maka dengan demikian setiap anggota keluarga akan merasakan kesejahteraan lahir dan batin dan itulah yang diartikan dengan keluarga yang harmonis. Sedangkan menurut Mahali keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram.

Menurut Gunarsa[9] keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan

---

[8] Daradjat "keluarga harmonis" *http://www.definisikeluarga.files.wordpress.com.1994* Friday 04/05/12 at 06:0pm

[9] Gunarsa. "definisi keluarga harmonis" *http://www.definisikeluarga.files.wordpress.com.2000:97* Friday 05/ 05/12 at 08:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Daradjat[10] mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick[11] keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama..

Dan dari beberapa pemaparan keluarga harmonis diatas dapat diartikan bahwa keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang dalam suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

---

[10] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:20

[11] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Sementara Kartono[12] menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan dialam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

Sedangkan menurut Gunarsa[13] ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

1. Kasih sayang antara keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama, hubungan emosianal antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga. Selain kasih sayang, pada umumnya setiap para anggota keluarga mengharapkan adanya sikap saling pengertian, dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

[12] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) hlm:28

[13] S. Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (BPK gunung mulia. Jakarta.1983) hlm:78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerjasama antara anggota keluarga. Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.
4. Komunikasi keluarga. Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik menurut Kartono[14] kaidah komunikasi yang baik, antara lain:

1. Menyediakan cukup waktu untuk Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya.

[14] Kartono "kaidah komunikasi keluarga" *http://www.definisikeluarga.files.wordpress.com.1994,48* Friday 05/ 05/12 at 11:00pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendengarkan Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif.
3. Pertahankan kejujuran Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.
4. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Ada beberafa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah keluarga, antara lain adalah:

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat memepengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock[15] berpendapat komunikasi akan menjadikan seorang mampu mengemukakan pendapat dan dan pandangannya, sehingga mudah untuk memehami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi memungkinkan adanya kesalahpahaman yang memicu terjadinya sebuah konflik.

[15] Hurlock "faktor keharmonisan keluarga" *http://www.scribd.com/doc/77759561/6/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Keharmonisan-Keluarga* Thursday 10/ 05/12 at 09:18pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tingkat Ekonomi Keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluaraga. Dan Jorgensen[16] menemukan dalam sebuah penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga.

c. Ukuran Keluarga

Menurut Kidwell[17] dengan jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam satu keluarga cara mengontrol perilaku, aturan dan perhatian antar anggota keluarga akan menjadi tidak efektif.

Dari beberapa faktor pembentuk keharmonisan keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa suasana rumah yang menyenangkan dimana anak serta orangtua (masing-masing anggota) merasakan bahwa adanaya saling pengertian, saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

[16] Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (BPK gunung mulia. Jakarta.1983) hlm:79

[17] Kidwell, J.S. *Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship. 1981* http://www.scribd.com Journal of Marriage and the Famil. Thursday 10/ 05/12 at 09:53pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. TINJAUAN FILM

a. Pengertian Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Menurut Sobur[18] kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar. Menurut Badudu Zain[19] film adalah selaput yang terbuat dari selaput seluloid untuk tempat gambar negative yang terdiri dari seluloid untuk tempat gambar negatif yaitu gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek bergerak dan akhirnya proyeksi dapat hasil pengambilan gambar tersebut yaitu sebuah cerita yang diputar dibioskop.

---

[18] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2004).hlm:126

[19] Badudu Zain, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.2001) hlm:406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Hafied Cangara[20], film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk sebuah acara yang disiarkan melalui telefisi, dalam kemampuan visualisasinya dan didukung oleh audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan serta penyuluhan dengan jangkauan tempat dan penonton yang berbeda juga sangat luas.

Kemudian diteruskan oleh Redi Panuju[21] dengan mengatakan bahwa jika surat kabar bersifat visual dan radio bersifat audio, maka film merupakan gabungan dari keduanya yaitu gabuangan antara audio dan visual. Dengan demikian film masuk pada golongan media yang bernama the audio visual media.

Film merupakan transformasi dari gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya.

Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karateristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

---

[20] Hafied Cangara *"pengantar ilmu komunikasi"*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003) hlm:138
[21] Redi Panuju. *"Relasi Kuasa* "(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis-jenis Film

Keragaman jenis film secara umum dikenal beberaapa jenis seperti yang dikatakan Anne[22] berikut ini:

a. Film Laga *(Action)* Jenis film ini biasanya berisi adegan adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik atau supranatural.

b. Film Petualangan *(Adventure)* Jenis film ini biasanya berisis cerita tentang seotang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki.

c. Film Komedi *(Comedy)* Unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang tidak memperhatikan logika cerita dengan preoritas dapat menjadikan penonton tertawa.

d. Film Kriminal (Crime) Jenis film ini berfokus pada seseorang pelaku criminal. Biasanya diangkat dari cerita criminal dunia yang melegenda.

e. Film Dokumenter (Documentary) Film ini dikategorikan sebagai film yang momotret suatu kisah secara nyata tanpa dibungkus karakter atau *setting fiktif.*

f. Film Fntasi (Fantasy) Jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh. cerita film ini lebih kearah dongeng misalnya tentang ilmu sihir, naga dan kehidupan peri.

[22] Anne Ahira "jenis-jenis-film" *http://www.anneahira.com/.htm2002* Friday 11/05/12 at 03:13pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Film Horor (Horror) Jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-aduk rasatakut dan ngeri, ceritanya selalu melibatkan sebuah kematian dan ilmu-ilmu gaib.

c. Prosedur produksi film

Menurut Moch.Yaqin[23] proses produksi Film/Sinema ada beberapa langklah ynag umum digunakan, yaitu:

1. Pembuatan *stage* mengawali proses produksi sebuah film. Dalam *stage* ini, penulis naskah menulis skenario dan produser mengkontrak sutradara serta pemain utama, menyiapkan pendanaan dan jadwal *shooting*, serta mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk membayar biaya produksi.
2. Tahap selanjutnya adalah pra-produksi, termasuk persiapan kerja yang tersisa sebelum produksi dimulai. Selama masa pra-produksi, produser akan merekomendasi versi final skenario, para pemain dan kru dikontrak, dan lokasi syuting diselesaikan. Sutradara, asisten sutradara, manajer produksi, dan produser merancang urutan sooting tiap-tiap adegan. Jika memungkinkan para aktor melakukan gladi resik. Produser, sutradara, dan desainer bekerja bersama mengikhtisarkan tampilan film dan bagaimana adegan

[23] Moch.Yaqin "proses peroduksi film" *http://yaqinov.wordpress.com/2012/04/26/proses-pembuatan-film-sinema* Friday 11/05/12 at 10:31am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, memasang konstruksi dan dekorasi, kostum-kostum, makeup dan tata rambut, dan tata lampu (pencahayaan).

3. Ketika pra-produksi selesai, proses produksi bisa dimulai. Sebuah film, diambil gambar secara adegan peradegan, dan adegan diambil per-gambar, hal ini dikarenakan film tergantung berbagai faktor misalnya kondisi cuaca, kesediaan aktor, dan jadwal *setting* konstruksi. Adegan yang termasuk luas, *setting* yang rumit seringkali difilmkan pada akhir jadwal *shooting*, karena bagian ini mengambil waktu lamam untuk menyelesaikannya.

Persiapan untuk sooting film memiliki lima proses kerja:

a. Departmen seni dan master properti mempersiapkan setting perabotan dan sebagainya yang akan digunakan para aktor.
b. Para aktor menghafalkan dialog dan gerakan badan sesuai skenario.
c. Pengarah fotografer memilih dan mengatur lampu.
d. Operator kamera menyesuaikan sudut dan gerakan lensa yang akan digunakan dalam syuting.
e. Kru suara mengatur suara danpenempatan mikropon.

Di akhir waktu *shooting*, hasil *shot* yang dikehendaki sutradara akan diprint. Di hari selanjutnya, sutradara, produser, pengarah foto dan editor akan mencermati gambar-gambar tersebut berhari-hari. Selama proses pekerjaan ini, sutradara dan editor mulai menyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shot-shot menjadi sebuah adegan, dan menyusun adegan-adegan menjadi sebuah rangkaian. Film kemudian siap untuk masuk ke proses sound editing, proses final arrasement musik dan mixing.

d. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh sebuah film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi para penontonnya memang besar. Perlu dicatat bahwa diantara sekian banyak unsur formatif bukanlah unsur teknologi dan iklim sosial yang paling penting, melainkan kebutuhan yang dipenuhi serita film tersebut bagi suatu kelas sosial tertentu hal ini dikemukakan oleh McQuail[24].

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

[24] McQuail, Dennis *"Teori Komunikasi Massa"* (Jakarta: Erlangga. 1987) hlm:13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran sombolik *(symbol representation)* dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa mencerninkan opini publik, dalam hal ini ideologi memberikan persfektif untuk memandang realitas sosial. Media juga mengekspresikan nilai-nilai ketetapan normatif yang ada dalam masyarakat.

Menurut Alex Sobur[25] media memang merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat.

Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis. Sehubungan dengan pemikiran diatas ada sebuah teori yang menjelaskan tentang pembentukan sebuah realitas sosial dalam masyarakat Berger dan Luckman[26]. Dua orang sosiolog ini mencetuskan pemikiran yang menjadi sebuah teori yang menjelaskan tentang konstruksi realitas sosial dalam suatu masyarakat.

---

[25] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming.* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2003).hlm;127

[26] Berger dan Luckman, "film sbagai realitas sosial" *1966* *http://yogieadiputra.wordpress.com/2011/09/29/realitas-sosial/* Saturday 05/05/12 at 11:30am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. SEMIOTIKA FILM

a. Pengertian Semiotika Film

Semiotika sebagai ilmu pembelajaran dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut tanda, dan tanda terdapat dimana-mana ketika kita berkomunikasi dengan orang, memakai pikiran, minum, dan ketika kita berbicara. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai tanda dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi, film bersifat dimamis, gambar film yang muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar yang muncul dan silih berganti pada film tersebut menunjukan pergerakan realitas yang direpresentasikan. Kedinamisan gambar pada film mempunyai daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsitkan.

Film memiliki dua unsur utama didalamnya yaitu gambar dan dialog. Film disini dapat disebut sebagai citra *(image)* berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog di dalamnya. Citra menurut Barthes merupakan amanat ikonik *(iconoc massage)* yang dapat dilihat berupa adegan *(Scene)* yang terekam.

Kode-kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya dimana film itu dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakatnya ketika seseorang melihat film, ia memahami gerakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksen, dialog, dan lainya, kemudian disesuaikan dengan karakter untuk memperoleh posisi dalam struktur kelas atau dengan mengkonstruksikan apa yang dilihat dalam film dengan lingkungannya, semiotika ini diguankan untuk menganalisa media dan mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang serat akan tanda.

b. Film dalam kajian semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika**.** Van Zoest[27] berpendapat bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda- tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara..

Sardar & Loon[28] Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz

[27] Van Zoest. "semiotika film" *http://student. research.umm.ac.id/index.php/dept f communication science/article* . Saturday 05/05/12 at 08.30pm

[28] Himawan, Rakhmat. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka2008) hlm:47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari *Ecole des Hautes Etudeset Sciences Sociales* (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (signifant) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena-mena.

Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, karena film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda, dan tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan; ditambah suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan juga musik yang ada dalam film tersebut.

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada aturan gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi orang dapat dan bahkan sering berfikir dalam ganbar bergerak dengan kilas balik, gerakakan cepat dan lambat, juga pelarutan kedalam tempat dan waktu yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jenis Semiotika

Ada beberapa jenis semiotik umum digunakan dalam sebuah penelitian yang diantaranya menurut Sobur[29] adalah:

1. Semiotik Pragmatik (*semiotic pragmatic*)

   Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik prakmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Prakmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian.

2. Semiotik Sintaktik (*semiotic syntactic*)

   Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'makna'nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda.

[29] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming.* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2003).hlm;100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Semiotik Semantik (*semiotic semantic*)

   Semiotik Sematik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangnya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya.

Dunia semiotik moderen diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda, didalam semiotik terdapat juga aliran, misalnya aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes, aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotic behavioris yang dipelopori oleh Morris.

d. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semolog Prancis lahir di kota Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980, Barthes berasal dari golongan keluarga menengah Protestan yang ditinggal mati ayahnya saat dia berusia satu tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya seorang perwira angkatan laut terbunuh dalam tugas di North Sea. Sejak itu Ibunya Enriette Barthes, bibinya, dan neneknya mengajak pindah ke kota Bayonne, sebuah kota kecil di dekat Pantai Atlantik, sebelah barat daya Perancis. Di sana ia pertama kali mendapat pelajaran soal kebudayaan. Barthes kecil juga giat bermain musik, terutama piano dari bibinya.

Setelah dewasa Barthes belajar di Universitas Paris, dan memperoleh gelar sarjana di bidang sastra klasik pada tahun 1939 dan kemudian memperoleh gelar sarjana dalam bidang tata bahasa serta filologi pada tahun 1943.

Gaya sastrawi Barthes[30] yang selalu merangsang pemikiran, meskipun kadangkala bersifat eksentrik dan mengaburkan, secara luas ditiru dan diparodikan. Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes ahli semiotika komunikasi yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental dalam strukturalisme semiotika teks semiotika strukturalis Saussures lebih menekankan pada linguistik.

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Roland Barthes dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika

[30] Iwan Awaluddin Yusuf, "Roland Barthes dan Pembebasan Makna". *http://bincangmedia.wordpress.com/tag/semotika-roland-barthes* Tuesday 08/05/12 at 10:24am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Menurut Kurniawan[31] Semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa, bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyak dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa.

Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama kadang disebutnya dengan istilah denotosi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retoris atau mitologi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Menurut Barthes[32], pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera naik ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa

---

[31] Eriyanto. *"Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media".(* Yogyakarta : LkiS,2001) hlm:112

[32] Tommy Christomy *"Semiotika Buday"a,* (Depok: jurnal PPKB Universitas Indonesia,2004), hlm.79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Dan apa yang tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan dari ideologi atau mitologi.

Lebih lanjut, Chris Barker[33] menjelaskan bahwa denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara tampak dimiliki semua anggota kebudayaan. Pada level kedua, yaitu konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas; keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Makna sebuah tanda dapat dikatakan berlipat ganda jika makna tunggal tersebut disarati dengan makna yang berlapis-lapis. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia bertindak sebagai mitos, yaitu konstruksi kultural dan tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam.

Di dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, menyebut denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes[34], konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi

[33] Chris Barker, C*ultural Studies,Teori dan Praktik,* (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm:74
[34] Wibowo "semiotika Roland Barthes" 2011 *http://cakrawalatabloidonline.com*. Saturday 19/05/12 at 11:29pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Denotasi menunjukkan hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan berthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

Sementara menurut Stuart Hall[35] mengatakan bahwa makna denotasi sebenarnya adalah makna literal dari sebuah tanda, karena makna literal tersebut dikenal secara umum , apalagi ketika dikursus visual diikut sertakan.

Oleh karena itu, makna denotasi ini tidak melibatkan intervensi kode. Sedangkan makna konotasi disisi lain mengacu pada sesusatu yang masih kurang pasti dan oleh karenanya maknanya bisa berubah,

[35] Ratna noviani "Jalan tengah memahami iklan" *Aantara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yokyakarta :Pustaka Pelajar,2002) hlm:78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikonvensionalisasikan dan bersifat asosiatif. Dengan demikian makna konotasi tergantung pada intervensi kode-kode.

Penyataan kode sebagai sistem makna sebagai acuan dari setiap tanda. Ada lima jenis kode Barthes[36] sebagai acuan setiap tanda yaitu:

a. *Hermeneutik,* (kode teka-teki) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disingkapi, kode ini disebut juga dengan suara kebenaran.
b. *Proairetik,* merupakan tindakan naratif dasar, yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut juga kode empirik.
c. Budaya, sebagai referensi sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan, kone ini disebut pula sebagai suara ilmu.
d. *Semik,* merupakan kode relasi penghubung yang merupakan relasi dari orang, tempat, obyek dan petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat)
e. Simbolik, tema merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prepektif) pendekatan yang digunakan.

[36] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2003).hlm;65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KAJIAN TEORI

1. Definisi Representasi

Menurut Eriyanto[37] konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya.

Dalam representasi ada tiga hal penting yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *mental concept* atau *mental representation* yang tergabung dalam sistem representasi. Kemudian bahasa juga sangat berpengaruh dalam sebuah representasi karena bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia.

Menurut David Croteau dan William Hoynes[38] Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

---

[37] Eriyanto. "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*".(Yogyakarta : LkiS,2001) hlm:112

[38] Wibowo, *Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (Jakarta:Mitra Wacana Media,2011), hlm.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marcel Danesi[39] mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Chris Barker[40] menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Menurut panji[41] *"Culture is the way we make sense if, give meaning to the world"*. Budaya terdiri dari peta makna, kerangka yang dapat dimengerti, jadi muncul sebagai akibat dari berbagi peta konseptual ketika kelompok atau anggota-anggota dari sebuah budaya atau masyarakat berbagi bersama.

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; *pertama*, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan

[39] Marcel danesi, "pengertian representasi" *http://www.scribd.com/doc/4634605*. Saturday 05/05/12 at 09:30am

[40] Chris, Barker. *Cultural Studies teori dan praktik.* (New Dehli, Sage2004). hlm:08 *"http://yearrypanji.wordpress.com/2009/01/03/film-dan-representasi-budaya"* Tuesday 08/05/12 at 3:15am

[41] Rakhmat, Himawan. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka2008) hlm: 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media gagasan tersebut di ungkapkan oleh Eriyanto[42].

Sementara itu, menurut John Fiske[43] representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika masyarakat yang ada disitu membagi pengalaman yang sama.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall[44] berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.

> *"so the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stand for what we're talking about"*

---

[42] Eriyanto. "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media".(* Yogyakarta : LkiS,2001) hlm:113

[43] Trinugrahadi "culture representation" Fiske, John. *Television Culture.* London: Rotledge, 1997. *http://trinugrahadi.wordpress.com* Tuesday 08/05/12 at 03:15am

[44] Yolagani "representasi Struat Hall" *http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall* Tuesday 08/05/12 at 10:24am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan "Representasi sebagai konstitutif". Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian.

Teori representasi menurut Stuart Hall[45] dalam bukunya Representation: Cultural Representation and signifying Practices, yaitu:

> *Representation*: *Cultural Representation and signifying Practices, "Representation connect meaning and language to culture…Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture."*

Melalui reptresentasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem representasi ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berelasi, konsep dari sesuatu hal yang diketahui dalam pikiran dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian

[45] Chris, Barker. *Cultural Studies teori dan praktik.* (Bantul: Kreasi Wacana Offset.2000). hlm :19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi lebih rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dalam bahasa yang dimengerti oleh orang lain.

Sistem representasi yang kedua bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakn suatu proses usaha konstruksi.

Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi ini juga adalah bahwa kelompok masyarakat tersebut dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik yaitu kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan satu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall[46].

> *Member of same culture must share concept, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. The must share, broadly speaking, the same 'cultural codes' in this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representation'.*

[46] *Ibid*:hlm.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berfikir dan merasa menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi maka berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karean itu untuk dapat melakukan hal tersebut maka diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar dan ide *(cultural code)*.

Pemahaman terhadap sesuatu tersebut dapat sangat berbeda pada kelompok lainnya. Karena pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Suatu kelompok masyarakat yang memilik pemahaman yang berbeda dalam memaknai kode-kode budaya tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain tersebut.

Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

Oleh karena itu konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian yang penting digunakan dalam proses konstruksi atau peroduksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Representasi Dalam Media

Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske[47] merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Proses Representasi Media

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan melalui sebuah (karakter, narasi setting, dialog, dan lain lain)
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

[47] Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. (Yogyakarta:LKiS. 2001.xv). hlm.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK PENELITIAN

Subyek yang penulis kaji adalah film Beyond Silence yang berdurasi 112 menit, film karya sutradara Caroline Link yang diproduksi pada tahun 1996 dengan menggunakan film 35 mm dan *Aspect ratio* 1.85:1.

Film garapan sutradara berbakat yang terdiri dari ratusan *scene* ini dibuat setelah melakukan studi di Munich Academy of Film And Television (HFF) yang terletak di Berlin, Jerman. Film ini dinominasikan Academy Awards sebagai film berbahasa asing terbaik.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Stephen Hoden[1] dalam menanggapi film tersebut mengatakan bahwa "metafora yang kuat dalam kesenjangan komunikasi tak terhindarkan antara anak dan orangtua sampi meninggalkan rumah" dan pada akhirnya akan berhubungan kembali yang disertai pertemuan dan berlinang air mata.

Film yang terdeiri dari ribuan gambar yang tersusun rapi sehingga terlihat bergerak ini akan diambil beberapa *Capture* (potongan) Karena ini adalah sebuah penelitian karya film, maka unsur yang diteliti yaitu unsur sinematik dan naratif, yang meliputi narasi *(dialog)* dan yang kedua adalah

[1] Eko prakoso "silence-film-shed-light-emotional-issues-deaf" *http://www.nytimes.com/1998/06/11/movies/families-joined-divided-htln* Sunday 13/05/12*at 09:00am*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adegan *(scene)* hal inilah yang menjadi pertimbangan bahwa perilaku nonverbal akan dianalisis tentu saja dengan tetap mengaitkannya dengan perilaku verbal dan kontek yang menyertainya yang mengandung unsur kasih sayang dalam keluarga.

Menurut barthes sebuah film dapat dianalisis menurut bahasa *(dialog)* dan berupa adegan *(Scene)* yang terekam.

a. *Narasi* (dialog)

Sebuah pengamatan yang difokuskan pada sisi audio memfokuskan pada suara diegetik atau suara asli yang terdapat pada film Beyond Silence. Karena sebuah audio akan memberikan banyak informasi, membantu penonton mengikuti alur cerita dan menjelaskan apa yang ditampilkan di dalam layar film.

Atarsemi[2] berpendapat bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

b. *Scene* (adegan)

Penelitian dilakukan dalam konteks adegan visual, fokus pengamatan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada adegan yang digambarkan dan sentuhan nonverbal.

[2] Semi "Definisi Narasi" *http://id.wikipedia.org/wiki2003:29* Thursday 24-0-12 at 01:15am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan *scene* adalah satu rangkaian yang bersambung dalam konteks disuatu waktu dan tempat dimana tidak ada satu intupsipun yang ditandai dengan kepergian dan kedatangan orang lain atau perubahan *setting*, jadi jika tokoh dan lokasi tetap sama maka dianggap satu *scene.* Unsur gambar yang dicapture/dipotong tersebut akan diteliti sekilas meliputi warna, gesture, mimik/ekspresi pemain dan hal-hal yang mempengaruhi iklim dalam sebuah adegan tersebut.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. REALIRAS MASYARAKAT TUNA WICARA DI JERMAN

a. Komunitas Tuna Wicara di Jerman

Neraga Jerman adalah sebuah negara dengan luas wilayah sekitar 357.000 km2 dengan jumlah penduduk 81,8 juta orang. Dan mengingat representasi 0,01% orang tuli, dapat diasumsikan sekitar 80 ribu orang tuli di Jerman. Dengan define yang lebih luas jumlah penderita penderita gangguan pendengaran mungkin berjumlah 180 ribu orang (tidak termasuk mereka yang menderita gangguan pendengaran karena usia lanjut)[3].

Komunitas orang tuna rungu menggambarkan sebuah keyakinan sosial, perilaku, seni, tradisi sastra, sejarah, nilai-nilai

[3] "fakta Jerman" *http://www.efsli.org/efsli/nasli/germany/germany09.php* Thursday 31/05/12 at 12:43pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dan institusi masyarakat yang dipengaruhi oleh orang tuli dan ynag menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Inilah cara berkomunikasi dengan menggunakan isyarat ini di gunakan sebagai label budaya.

Para anggota komunitas tuna rungu cenderung memandang tuli sebagai perbedaan dalam pengalaman manusia dari pada cacat. Masyarakat yang tergolong dalam anggota keluarga tuli dan menggunakan bahasa isyarat yang mengidentifikasikan budaya tuli tidak secara otomatis mencakup semua orang yang tuli atau bisu.

Baker and Padden[4] Komunitas tuli adalah meliputi mereka yang tuli yang sulit mendengar, sekumpulan orang yang berbagi bahasa yang sama, pengalaman dan nilai-nilai, dan cara yang umum untuk berinteraksi satu sama lain, dan dengan mendengar orang lain.

Komunitas tuna rungu dan bisu diakui sesuai pasal 30,ayat 4 konvensi PBB tentang Hak penyandang cacat. Yang menyatakan bahwa “para penyandang cacat berhak atas dasar kesetaraan dengan orang lain, atas pengakuan dan dukungan dari budaya tertentu dan linguistik identitas, termasuk budaya isyarat dan budaya tuna rungu.

[4] Lene harlan “deaf community German” *http://www.kent.edu/mcls/languageprograms/asl/deaf-community-definition.cfm.1978*. Sunday 13/05/12 at 09:09pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai dan keyakinan.
   a. Sikap positif terhadap komunitas masyarakat tuli adalah ketulian umumnya tidak dianggap suatu kondisi yang perlu diperbaiki.
   b. Penggunaan bahasa isyarat adalah pusat identitas komunitas tuli.
   c. Komunitas masyarakat tuli sangat menentang diskriminasi terhadap orang-orang tuli.
   d. Komunitas tuna rungu merupakan sebuah komunitas yang menghargai kelompok.
2. Norma perilaku
   a. Komunitas orang tuli memiliki aturan etiket untuk mendapatkan perhatian, dalam bersikap sopan ketika melakukan sebuah pertemuan resmi, dan mengontrol diri dengan tenang.
   b. Orang tuna rungu juga dapat menjaga informasi satu sama lain tentang apa yang terjadi dilingkungannya kepada orang lain.
   c. Ketika melakukan perkenalan, orang tuli biasanya mencoba untuk menemukan landasan bersama yang sama, hal ini ditujukan untuk pencarian keterhubungan koneksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa sebuah tempat perkumpulan yang menjadi sentral dari kegiatan para warga Jerman dengan keadaan bisu/tuli, antara lain adalah:

1. ***Deaf education*** (pendidikan untuk orang bisu/tuli Jerman)

   British asosiasi guru tuna rungu memiliki artikel online yang meringkas pendidikan orang tuli dijerman. Guru orang tuli di jerman memiliki asosiasi mereka sendiri yang bernama Deutscher Horgeschadigtenpadagogen *www.b-d-h.de.*

2. ***Deaf sport*** (komunitas olahraga orang bisu/tuli Jerman)

   Situs olahraga untuk tunarungu di Jerman adalah *Der Deutsche Gehörlosen Sportverband* (DGS) *www.dg-sv.de* dalam situs ini berisi berita olahraga orang tunarungu, juga kalender serta informasi tentang apa-apa yang terjadi dalam kesatuan olahraga. Asosiasi ini secara resmi didirikan pada bulan Agustus tahun 1919 di Cologne, dengan sekitar 10000 penyandang tunarungu dan didanai oleh perusahaan independen pemerintah di Jerman. Setelah 100 tahun berkembang sejarah menunjukkan bahwa olahraga adalah bentuk yang sangat komunikatif untuk orang yang bisu/tuli dan juga sebagai sebuah motivasi. GDS terlibat olahraga mereka di dua puluh tiga olah raga yang berbeda baik tingkat nasional dan internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Media Tuna Wicara di Jerman

1. ***Deaf television*** (televisi untuk orang bisu tuli)

   Di jerman ada program televisi untuk orang tuli yang berjudul "melihat bukan mendengar" program serupa juga meiliki website sendiri, *www.br.online.de.* Ada juga sebuah televisi *deaftv.de* yang menyajikan berita serta informasi dengan subtitle bahasa isyarat dan pemograman DVD dan film berkaitan dengan bisu/tuli, programnya antara lain adalah *subtitling, titelbild, untertitel,* dan *vicomedia.*

2. ***News Deaf*** (berita untuk bisu tuli)

   Situs berita untuk orang tuli dijerman yaitu *www.deaf-deaf.de* yang dimana situs ini mencakup sebuah blog yang mempunyai acara kencan tuli. Dan satu lagi sebuah situs berita tuna rungu Jerman yaitu *www.deafworldweb.de.*

3. ***Deaf Publications*** (media cetak orang bisu tuli)

   Jerman memiliki beberapa publikasi massa terkait komuniktas tuli, yaitu:

   a. *Das Zeichen*, diterbitkan oleh lembaga bahasa isyarat jerman dan komuniksi tuna rungu. Diterjemahkan "majalah bahasa dan budaya yang mencakup berbagai topik, termasuk sejarah internasional, pendidikan, kehidupan, dan ulasan pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikel tersebut ditulis, daftar isi dari edisi sekitar 1815 artikel. (tuna rungu sebagai objek upaya medis).

b. *Quarter* (triwulan) yaitu majalah yang diterbitkan oleh masyarakat jerman dengan swadaya gangguan pendengaran dan asosiasi profesi.

c. *Hörgeschädigten Pädagogik* adalah majalah yang ditujukan oleh orang tuli yang diberitakan oleh asosiasi professional guru bagi orang tuli.

d. Sebuah majalah tentang anak-anak tuli yang diterbitkan oleh rumah penerbitan cacat pendengaran anak *www.verlag-hk.de* yaitu sebuah jurnal *AGBell* asosiasi vilta review dengan nama publikasi (pendengaran anak-anak terganggu, pendengaran dewasa terganggu).

e. *Deutsche Gehorlosen Zeitung* adalah sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh asosiasi tuna rungu di Negara Jerman. *www.taubenschlag.de/kultur/zeitungen/dgz.htm.*

4. *Deaf Website* (website untuk orang bisu/tuli Jerman)

Selain situs-situs yang pokok diatas ada beberapa situs penghubung orang tunarungu dengan dunia luar adalah *www.taubenschlug.de* memiliki konten asli dari situs-situs oarng cacat terkait, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Situs bacaan komik yaitu (original skrip komik tunarungu Jerman) dengan video bahasa isyarat Jerman yaitu *www.dgs-filme.de*
2. Koklea implant pusat alat bantu dengar tunarungu yaitu *www.gnresound.de*
3. Teater tunarungu Jerman yang kadang menampilkan film bisu/tuli dari Amerika yang diterjemahkan ke bahasa isyarat Jerman, yaitu *www.deaf-theater.de*
4. Diskusi forum *www.gehoerlose.de* aeperti sebuah studi dan informasi untuk tunarungu, biasanya forum ini berisi tentang makalah doctoral dan diskusi antara tunarungu Jerman dan Amerika.
5. Kalender acara yaitu situs yang melayani kebutuhan dan acara-acara besar dan kegiatan untuk para tunarungu Jerman adalah *www.speatertaubt.de*

c. Bahasa isyarat di jerman *(SLG)*

Bahasa isyarat diterjemahkan sebagai "bahasa bantalan" yang dalam bahasa Jerman adalah "*Deutsche Gebärdensprache*" berarti bahasa Isyarat Jerman yang telah menjadi bahasa sah di Jerman. Dengan fakta bahwa sembilan puluh persen orang yang menyandang tuli di Jerman memiliki anak dengan pendenganran normal. Jerman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sebuah perusahaan penerbitan seperti Signum *www.signum-verlag.de* yang memproduksi bahan pembelajaran bahasa isyarat, dan Karin Kestner *www.kestner.de* juga penerbit dan penjual buku yang menggunakan bahasa isyarat dan perangkat lunak (alat) bahasa isyarat.

Ada juga sebuah Institut Bahasa Isyarat Jerman dan Komunikasi tuli yang berada di Hamburg University *www.sign-lang.uni-hamburg.de/English.html.* Kegiatan yang dilakukan lembaga tersebut antara lain adalah:

1. Bekerja membuat kamus bahasa isyarat
2. Bekerja pada linguistik bahasa isyarat
3. Memproduksi CD perangkat lunak untuk mempelajari tanda
4. Menghasilkan notasi *(font)* sebagai sistem bahasa isyarat HamNoSys.

Asosiasi pendengaran untuk orang tuli Jerman menggolongkan kelas dalam sekolah bahasa isyarat di Jerman berdasarkan situs *www.deafbase.de*

Semua anggota komunitas bahasa isyarat *SLG* menggunakan bahasa isyarat yang sudah umum dan sah digunakan oleh para warga tuna wicara di Jerman, bahasa isyarat yang digunakan dan tergambar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

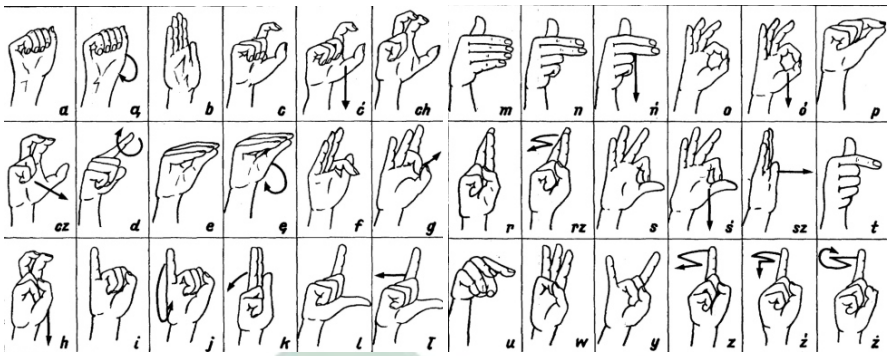

Gambar 3.1
Bahasa Isyarat Tangan

Bahasa tangan inilah yang menjadi ikon bahasa isyarat para tuna wicara di Jerman, sebuah gerakan jari serta tangan yang digunakan para tuna wicara di Jerman dalam berkomunikasi.

d. Sekilas Mengenai Bangsa Jerman

Ada sebuah nilai serta kebiasaan orang Jerman yang bersangkutan dengan aktifitas mereka sehari-hari yaitu seperti prioritas untuk keluarga, makan bersama, menghadiri undangan, dan lain-lain.

Seorang peneliti[5] mendapatkan data untuk hampir 90% penduduk Jerman, keluarga memang tempat utama dalam prioritas pribadi. Dikalangan kaum mudapun, keluarga dihargai tinggi. Kelompok umur 12 sampai 25 tahun, 75% berpendapat bahwa keluarga diperlukan untuk hidup bahagia.

[5] "fakta mengenai Jerman" *http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/masyarakat/main-content-08/keluarga.html*. Friday 25/05/12 at 11:25am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan dalam keluarga pun mengalami perkembangan selama puluhan tahun terakhir ini. Hubungan antara orangtua dan anak sering kali baik sekali. Namun, ciri hubungan tersebut bagi orang-orang Jerman umumnya bukan lagi kepatuhan dan keberuntungan, melainkan kesediaan berdialog, persamaan hak, dukungan, perhatian dan asuhan yang berorientasi kemandirian.

Namun dengan seiring bergesernya zaman sudah pasti nilai-nilai tersebut tergeser namun adanya emansipasi dan aturan lain dalam keluarga tidak melunturkan ideology masing-masing individu bahwa bagaimanapun bentuk perkembangan zaman tersebut keluarga adalah prioritas utama. Ada kebiasaan yang menarik lagi tentang orang Jerman yaitu ketika diundang makan malam di rumah seseorang, selalu membawa buah tangan atau oleh-oleh, biasanya berupa minuman anggur atau bunga.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas bahwa walau Jerman adalah negara yang sudahn maju namun pluralitas serta peradaban modernisasi di negara tersebut berkembang pesat namun sebenarnya para orang-orang di Jerman adalah bangsa tersebut masih memuiliki rasa toleransi dan kekerabatan yang tinggi terhadap orang lain terlebih pada keluarganya. Inilah yang menjadi keingininan meneliti sebuah film Beyond Silence yang ditulis dan diproduksi di Jerman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. FILM BEYOND SILENCE

a. Profil Film

Gambar 3.2
Cover Film Beyond Silence

Judul Film	: Beyond Silence
Surtadara	: Caroline Link
Produser	: Jacob Claussen, Thomas Wobke, Lunggi W
Penulis	: Caroline Link, Beth Serlin
Musik	: Niki Reiser
Editor	: Patricia Rommel
Sinematografi	: Granot Roll
Tahun Release	: 19 December 1996
Release di USA	: 5 June 1998
U.S.Distributor	: Miramax Films

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Film	: Drama	
Waktu	: 112 minutes/1:50	
Format	: 35 mm, warna	
Negara	: Germany	
Bahasa	: German – *German Sign Language* (GSL)	
SLG tutor	: Steffi Abel	
Make Up	: Heidi Moser & Iris Muller	
Costum	: Katharina Von Martius	
Disain setting	: Susan Beiling	
Perusahaan produksi	:Claussen+woebke+putz & ARRI cinema group	
Pemain	:	
Sylvie Testud	…sebagai…	Lara
Tatjana Trieb	…sebagai…	Lara ketika kecil
Howie Seago	…sebagai…	Martin (Ayah)
Emmanuelle Laborit	…sebagai…	Kai (Ibu)
Sibylle Canonica	…sebagai…	Clarissa
Matthias Habich	…sebagai…	Gregor
Alexandra Bolz	…sebagai…	Marie
Hansa Czypionka	…sebagai…	Tom
Doris Schade	…sebagai…	Lilli
Horts Sachtleben	…sebagai…	Robert
Hubert Mulzer	…sebagai…	Mr. Gartner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brige Schade	…sebagai…	Nona Mertens
Stephan Kampwirth	…sebagai…	Pegawai Bank
Lea Mekhmeche	…sebagai…	Johanna
Laurel Severin	…sebagai…	Martin kecil
Selestina Stanissavic	…sebagai…	Clarissa kecil
Julia Lorbber	…sebagai…	Bettina
Anna Bickhofer	…sebagai…	Bea
Stefan Spreer	…sebagai…	Walter

Beyond Silence adalah salah satu film terbaik dari film 90-an. Film yang dinominasikan dalam Academy Award dan meraih delapan penghargaan lainnya, film yang dibuat di Jerman oleh Caroline Link ini penuh dengan simbolisme dan konflik serta sebuah pengorbanan pengungkapan kasih sayang keluarga cerita yang menarik film ini memenangkan beberapa penghargaan dan nominasi[6], diantaranya:

1. 1998: *Academy Awards USA* meraih nominasi dengan katagori film dengan bahasa asing terbaik. Germany
2. 1998: *National Board of Reviwe, USA*. Memenangkan NBR awards untuk katagori film asing terbaik.
3. 1997: *Bavarian Film Awards* memenangkan katagori sutradara baru dengan film pertama terbaik dan musik terbaik.

[6] http://www.imdb.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. 1997: *Chicago International Film Festival* memenangkan special untuk sutradara terbaik dengan film pertamannya. Dan nominasi film terbaik.
5. 1997: *German Film Awards* memenangkan artis terbaik Sylvie Testud dan music terbaik Niki Reiser juga fitur film terbaik Caroline Link (Claussen & Wobke Film Production).
6. 1997: *Gulid of German Art House Cinemas* memenangkan Guild Film Awards untuk katagori film German terbaik
7. 1997: *Tokyo International Film Festival*, memenangkan Grand Pix Tokyo dan film dengan skenario terbaik.
8. 1997: *Vancouver International Film Festival*, menang dengan katagori film yang paling popular
9. 1997: *Young Artist Award*, mendapatkan nominasi dengan katagori film asing terbaik yang bergenre keluarga. Dan film asing dengan kinerja terbaik

b. Profil Pemain

Untuk memperkuat karakter suatu film maka pengaruh artis/ pemain dalam masing-masing karakter harus kuat juga untuk itu ada beberapa profil pemain Beyond Silence yang di muat penulis guna mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sylvie Testud

Sylvie Testud[7] yang berperan menjadi Lara dalam film Beyond Silence ini adalah seorang anak gadis yang dibesarkan di La Croix Rousse bagian Lyon daerah dimana banyak ditinggali oleh para imigran dari Portugis, Spanyol dan Italia, ibunya sendiri imigran dari Italia pada tahun 1960an. wanita kelahiran 17 Januari 1971 ini ditinggal ibunya lagi menikah dengan orang Prancis ketika dia masih berumur dua tahun.

Kemudian pada tahun 1985 ketika umurnya 14 tanun, dia terinspirasi oleh seorang Charlotte Gainsbourg dalam perannya sebagai gadis muda dalam film L'Effrontee yang dibuat oleh Claude Miller. Dan pada akhirnya Sylvie mengambil kelas drama di Lyon dengan actor dan sutradara Taponard. Dan pada tahun 1989 ia pindah ke paris dan menghabiskan tiga tahun di Konservatorium (CNSAD).

Dan pada tahun 1997 ia telah sukses besar di jerman dengan Caroline Link dengan keras ia belajar bahasa Jerman. Dan pada tahun 1998 ia memiliki peran besar pertamanya dibioskop Prancis dengan bermain di Béa in Thomas Vincent's *Karnaval*. Pada tahun 2000 ia membintangi Chantal Akerman's *La Captive*, yang

[7] Biografi pemain fil beyond silence "*http://www.jurnas.com/news/14777/SylvieTestud/3/Hiburan/Film*" Thursday 24-0-12 at 12:51am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadaptasi dari *La Prisonièrre*, bagian kelima dari Marcel Proust's *A La Recherche du Temps Perdu*. Pada tahun 2001 Sylvie memenangkan penghargaan Cesar untuk film *Les Blessures assassines* (English title: *Murderous Maids*). Wanita berbakat ini mempunyai satu putra bernama Ruben yang lahir pada Februari 2005 dan seorang putri bernama Ester yang lahir pada Januari 2011.

2. Howie Seago

Dalam film Beyond Silence ini Howie Seago[8] berperan sebagai Martin (Ayah Lara). Aktor yang lahir di Tacoma, Washington ini adalah aktor yang menyandang tuna rungu sejak lahir. Peran yang mengangkatnya adalah dalam film *Talking Heads* produksi Peter Sellars' dari *Ajax* yang terkesima dengan kemampuannya.

Kemudian dia di kirim oleh David Byrne untuk produksi film di Jerman dengan judul The Forest pada tahun 1989 dengan sutradara Robert Wilson dari the Berliner Festspiele. Kemudian di Australia dia bekerja sebagai aktor untuk *festival Salzburg dan festival Vienna* dan menjadi direktur untuk sebuah perusahaan musik dan teater ARBOS. kemusian dia mendapat peran dalam

[8] Biografi pemain fil beyond silence "*http://www.jurnas.com/news/14777/HowieSeago/3/Hiburan/Film*" Thursday 24-0-12 at 12:58am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film Beyond Silence yang di sutradarai oleh Caroline Link pada tahun 1996.

Lebih dari 20 tahun dia berkarir dalam dunia perfilman termasuk dalam film *Hunter, Star Trek, The Next Generation dan Equalizer* serta memenangkan penghargaan di EMMY awards untuk show anak-anak tuli yaitu *Rainbow's End*.

Sejak tahun 2009 Howie Seago telah menjadi anggota perusahaan festival *Oregon Shakespeare* di Ashland Oregon dan dia adalah aktor tuna wicara pertama yang tampil dalam sejarah festival.

c. Profil Sutradara

Caroline Link[9] adalah anak pertama dari empat bersaudara yang lahir pada tahun 1964 dari Jurgen dan Ilse Link, sejak tahun 1986 sampai 1990 dia memlakukan studi di Munich Academy Of Film And Television (HFF), dan kemudian dia bekerja menjadi seorang sutradara dan penulis naskah.

Karya awal karya wanita cantik kelahiran Bad Nauheim ini berupa film pendek *Bunte Blumen*, tahun 1988, kemudian dia menjadi co-direktur dalam sebuah film dokumenter *Das Gluck Zum Anfassen*

[9] Biografi Caroline Link "*http://indofiles.org/showthread.php?t=45960*" Thursday 24-0-12 at 1:30am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1989 , untuk film bavaria, dia juga menulis dua skenario film seri detektif *Der Fahnder* (the investigators).

Untuk film yang pertama Caroline Link adalah Beyond Silence 1996 atau dalam bahasa jermannya (*Jenseits der Stille)* yang mendapat nominasi dari Academy Award sebagai film berbahasa asing terbaik. Dan film keduanya adalah *Annaluise and Anton* yang diliris pada tahun (1999), yang diangkat dari novel yang ditulis oleh Erich kastner. Yang ketiga adalah film *Nirgendwo in Afrika*, pada tahun 2001) yang diadaptasi dari buku yang ditulis oleh Stefanie Zweig yang setting lokasinya berada di Kenya. Dan untuk film ketiga ini Caroline link memperoleh penghargaan lagi yang sama dari Academy Award dengan katagori film bahasa asing terbaik pada tahun tersebut. Carilone Link tinggal bersama suaminya Dominik Graf yang juga seorang sutradara dan putri mereka yang lahir pada tahun 2002.

d. Profil Perusahaan Produksi Film

Claussen+woebke+putz filmproduction[10] adalah perusahaan produksi film yang didirikan pada tahun 1992 oleh Jakob Claussen dan Thomas wobke. Kemudian Uli Putz bergabung pada tahun 2004 sebagai produsen pemegang saham dan direktur , dan pada saat yang

[10] Profil "*Claussen+woebke+putz filmproduction" http://claussen-woebke-putz.de/company.php* Sunday 13/05/12*at 10:15pm*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama Petrus juga bergabung sebagai pemegang saham dan manajer bisnis. Namun pada tahun 2010 Thomas Wobke berhenti sebagai direktur pengelola, Jens Oberwetter bergabung dengan kelompok pemegang saham.dan pada saat ini perusahaan dijalankan oleh sepuluh orang ahli secara permanen.

Pada awal didirikannya perusahaan ini Claussen woebke putz telah memproduksi film TV dan film bioskop dengan team penanggung jawab tetap *Claussen+woebke+putz filmproduction* antara lain adalah:

1. Jakob Claussen *(managing director, Partner, and Producer)*
2. Uli Putz *(managing director, Partner, and Producer)*
3. Peter Dress *(business manager)*
4. Jens Oberwetter *(line producer)*
5. Amelie Syberberg *(project development)*
6. Thomas Ruhland *(chif production accountant)*
7. Kathrin Kuhn *(assistant to the line producer)*
8. Alexsandra Ludwig *(team assistant)*
9. Laura Mihajlovic *(intern)*
10. Stefan Panten *(system administrator)*
11. Berit Norrenberg *(legal advisor)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah banyak sangat banyak film-film yang diproduksi oleh *Claussen+woebke+putz* yang diantara lain adalah :

13 Terms-2008, Comedy	Hypochonder-2004, Short Drama
Anatomy-1999, Horror Thriller	Anatomy 2-2002, Horror
Beyond Silence-1996, Drama	Boxhagen Place-2009, Comedy
Distant Light-2002, Drama	Father's Days-2011, Comedy
For One Night Only-1996, Drama	Four Daughters-2006, Drama
Heaven And Hell-1993, Drama	Offroad-2010, Comedy.

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Claussen Woebke Putz rumah produksi film GmbH terletak di Herzog-Wilhelm-Str. 27 -80331 Muenchen, Germany Phone: +49 (0) 89 23 11 01-0 / Fax: +49 (0) 89 26 33 85.

E-mail: *kontakt@cwp-film.com* atau Website : *http://claussen-woebke-putz.de*. Dalam pengerjaan film Beyond Silence pada waktu itu produksi film *Claussen+Woebke+Putz (CWP)* bekerja sama dengan ARRI sinema group.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ARRI cinema[11] memiliki lebih dari 1200 ahli diseluruh dunia, sebagian dari mereka ditempatkan di Jerman, dimana pusat perusahaan berada di Munich, Bavaria, Jerman, Arnold and Richer Cire teknik GmbH & Co (A&R), didirikan pada tahun 1917 dan termasuk perusahaan terbesar dibidang peralatan produksi film.

Dalam sejarah ARRI selalu dihubungakn dengan inovasi dan revolusi teknologi yang konstan dibidangnya, perusahaan ini terlibat dalam segala aspek industri produksi film dari mesin, desain produksi, efek visual, pos produksi, penyewaan peralatan, layanan laboratorium dan studio dan juga teater, perusahaan yang sudah co-produksi untuk perfilman dunia.

ARRI Film & TV Services Tuerkenstr. 89 D-80799 Muenchen. Germany, Phone +49 89 3809-1574 / Fax +49 89 3809-1773 Email: *AReedwisch@arri.de* sedangkan untuk ARRI Rental Deutschland, Phone +49 89 3809-1440 atau Fax +49 89 3809-1666. Email *TLoher@arri.de* atau website: *www.arri.com*

[11] Profil "ARRI cinema" *http://www.arri.de/* Sunday 13/05/12at 10:15pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sinopsis Film Beyond Silence

Beyond Silence adalah sebuah film dengan kekuatan yang besar untuk menarik khalayak karena subyek yang dihadirkan begitu nyata dalam sebuah kehidupan keluarga. Caroline Link memang berkeinginan semenjak masih berstudi untuk membuat sebuah film keluarga yang melibatkan emosional yang penuh pada penontonnya, dan pada kenyataannya film ini benar-benar bisa menggiring penonton untuk ikut kedalam film tersebut, karakter yang disuguhkan begitu nyata terjadi dalam sebuah kehidupan nyata.

Cerita dalam film ini diawali dengan kisah seoerang gadis kecil yang bernama Lara (Tatjana Trieb), dia hidup di kota kecil di Jerman bersama orang tuanya yang keduanya tuli dan bisu, Lara bertanggung jawab atas kelangsungan berkomunikasi kedua orang tuanya dengan menjadi transleter ketika orang tuanya harus berinteraksi dengan orang lain. pada suatu hari ayahnya Martin (Howie Seagon) dan ibunya Kai (Emmanuelle Laborit) melakukan pertemuan bisnis dengan seorang pegawai bank untuk penandatangannan surat ketika itupun Lara harus kehilangan jam sekolahnya untuk menemani kedua orang tuanya untuk hal tersebut. Bagi kedua orang tuanya Lara adalah ibarat mulut dan telinga dan juga sebuah jembatan antara dunia sunyi orang tuanya dan dunia ramai diluar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada suatu hari ketika malam Natal tiba Lara dan kedua orang tuanya menggunjungi rumah kakek dan neneknya, dan disana Lara bertemu dengan bibi Clarissa (Sybille Canonica) sebagai adik Martin, dan Gregor (suami Clarissa).

Ketika itu Clarissa menainkan sebuah alat musik clarinet yang dimainkan dengan didampingi piano oleh ayahnya, pada saat itu juga Lara terpesona dan mengidolakan bibinya yang mahir memainkan clarinet. Lara terpukau hingga tidak memperdulikan panggilan ayahnya kemudian Martin marah pada Lara dan kemarahannya mengingatkan Martin akan masa kecilnya yang sempat berseteru dengan Clarissa dikarenakan musik clarinet.

Ketika Lara memutuskan untuk belajar bermain clarinet Martin semakin marah karena apa yang diinginkan anaknya adalah sesuatu yang tidak bisa dia fahami atau terinspirasi didalam fikirannya. Dan disisi lain Martin juga merasa cemburu dengan Clarissa yang berusaha mencuri putri kesayangannya. Kemudian Kai ibu Lara menyadarkan Martin dan membuatnya sabar karena bagaimanapun jika mereka tidak memperlakukan Lara dengan lembut, mereka akan beresiko lebih besar kehilangan putrinya.

Setelah sepuluh tahun berlalu dan semua berjalan dengan baik, Lara yang diperankan (Sylvie Testud) telah menjadi seorang gadis muda yang cantik dan bisa memainkan clarinet dengan indah, dan bibi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Clarissa mendorongnya untuk menjadi pemain musik clarinet professional dengan melanjutkan belajar musik di sebuah tempat bermusik terkenal di Jerman.

Meskipun pada awalnya ide tersebut ditentang oleh ayahnya namun karena sedikit dorongan dari ibunya akhirnya Lara dapat menghabiskan waktu musim panas untuk tinggal bersama Clarissa dan Gregor di Berlin. Dimana disana Lara dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian musik mendatang tentu saja dengan bantuan dan bimbingan bibi dan pamannya. Sementara itu disana dia dertemu dengan Tom (Hansa Czpionka) seorang guru anak-anak tuli, akhirnya terjadi kisah dengan mereka berdua jatuh cinta.

Dan pada akhirnya setelah ibunya meninggal karena sebuah kecelakakan, Lara yang masih tinggal dengan pamannya di Berlin berlatih keras untuk mengikuti audisi musik dan ketika pada hari dimana dia berdiri diatas pangung untuk memainkan alat musiknya (clarinet), ayahnya datang untuk melihatnya bermain musik, Lara sangat bahagia dengan kedatangan ayahnya dan juga mau memahami keinginannya untuk menjadi seorang pemain musik clarinet profesional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. REPRESENTASI KASIH SAYANG KELUARGA DALAM FILM BEYOND SILENCE

a. Kasih Sayang Anak Pada Orang Tuanya yang Bisu/Tuli

Gambar 3.3
Frame (1) 00:07:14/01:47:59

Gambar 3.4
Frame (2) 00:07:49/01:47:59

Gambar 3.5
Frame (3) 00:07:14/01:47:59

Gambar 3.6
Frame (4) 00:08:54/01:47:59

Tabel 1.3
Dialog *Scene* Kasih Sayang Anak Pada Orang Tuanya.

SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Ibu menaggil Lara dari sebrang jalan melalui jendela kelas dengan bahasa isyarat untuk ikut mendampinginya ke bank	Ibu (bahasa isyarat): berapa lama lagi kelasmu akan selesai? Ayah dan ibu ada sedikit urusan dibank yang harus diselesaikan.	Ilustrasi musik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Close Upt	Lara mengatakan pada ibunya dengan bahasa isyarat pula bahwa dia sedang ada pelajaran membaca.	Lara: jangan sekarang Ibu, aku ada pelajaran membaca sekarang dan ini penting sekali!	Ilustrasi musik
(3) MS	Ayah dan ibu Lara berbicara pada lara dengan bahasa isyarat apa yang ingin dikatakannya pada pegawai bank.	Ayah (bahasa isyarat): katakana padanya sesuai apa yang Ayah katakana padamu!	Ilustrasi musik
(4) MS	Lara berbicara pada ayah dan ibunya dengan menerjemahkan apa yang dikatakan oleh pegawai bank pada Lara untuk Ayah dan Ibunya.	Lara : dia tidak bisa Ayah, berhentilah untuk memohon!	Ilustrasi music

Denotasi:

Pada cerita ini, ada sebuah *scene* yang menceritakan tentang anak gadis yang bernama Lara. Gadis kecil berusia 9 tahun ini terlihat lebih dewasa dibandingkan teman-teman seusianya, Lara sebagai anak-anak sebenarnya masih membutuhkan banyak waktu belajar dan bermain dengan teman-temannya tapi dia sudah harus bertanggung jawab atas kelangsungan komunikasi kedua orang tuanya dalam keseharian mereka.

Ketika itu Lara berada di dalam kelasnya dan sedang ada pelajaran membaca. Lara mendapat Lara mendapat teguran dari gurunya karena dia belum bisa membaca dengan baik dan benar, itu dikarenakan dia sering meninggalkan kelas lebih awal untuk keperluan orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tak lama kemudian dia melihat jendela pada *Frame* (1) terlihat Ibu Lara sedang memanggilnya pada sebuah jendela kelas dia berdiri disebrang jalan dan dia memanggil untuk menemaninya ke bank, dengan berkata menggunakan bahasa isyarat:

"berapa lama lagi kelasmu akan selesai? Ayah dan ibu ada sedikit urusan penting di bank"

karena mereka ingin meminjam uang pada bank, jadi mereka membutuhkan Lara sebagai penerjemah.

Dan pada *Frame* (2) ketika ibunya memanggil Lara untuk menemaninya ke bank dia mengatakan dengan bahasa isyarat bahwa:

"jangan sekarang Ibu, aku ada pelajaran membaca sekarang, dan ini sangat penting!"

Lara sedang ada pelajaran membaca yang sebenarnya tidak bisa dia tinggalkan karena sebenarnya Lara pernah mendapat teguran dari gurunya bahwa jika ia tidak belajar membaca dengan baik maka dia akan ketinggalan dengan teman-temannya dan akan tertinggal dikelas 3C lagi untuk tahun depan. Karena terlalu seringnya Lara meminta izin untuk pulang lebih awal ketika pelajaran. Namun ketika Lara sedang berkomunikasi dengan ibunya semua temannya memenontoni dan menertawakannya. dan ketika itu ibunya berkata pada Lara:

"tenang saja sayang, ibu akan menunggu disini sampai kau selesai"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wajah sedih dan sedikit merunduk, kemudian gurunya memanggilnya dan pada akhirnya dia meminta izin pada gurunya lagi untuk membantu keperluan orangtuanya.

Pada *Frame* (3) dan (4) Lara, Ayah dan Ibunya sedang berada di sebuah bank dengan salah satu pegawai bank yang bernama Stephan Kampwirth yang duduk berhadapan dengan Kai dan Martin sedangkan Lara berada disamping Stephan untuk menerjemahkan pada pegawai bank tersebut apa apa yang dikatakan Ayah dan Ibunya dengan bahasa isyarat, Ayah berkeinginan untuk meminjam uang di bank dengan jaminan yang sama seperti setengah tahun yang lalu namun pegawai bank tidak mengizinkan karena perjanjian yang dulu belum jatuh tempo, jadi pihak bank tidak bisa meminjamkan uang pada mereka.

Martin tetap bersikeras ingin meminjam namun Lara mengatakan pada pegawai bank bahwa ayahnya mengerti dan memutuskan tidak jadi meminjam. Padahal dalam bahasa isyarat ayahnya, mereka masih memohon pada pihak bank untuk meminjamkan uanga pada mereka. Lara dengan sengaja membuat ayahnya sedikit kesal dengan tidak menerjemahkan pada pegawai bank apa yang sebenarnya di bicarakan ayahnya dengan bahasa isyarat, ketika ayahnya menyuruhnya berkata :

“tidak bisakah dia memberikan uangnya? Kita sedang membutuhkan uang sekarang!”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dengan sedikit kesal Lara mengatakan hal yang sebaliknya pada pegawai bank, dengan berkata:

“ayahku berkata terimakasih. Beliau puas berbisnis dengan anda”

Ayahnya sedikit bingung karena Lara tidak menanyakan pada pegawai bank sesuai apa yang dikatakannya pada Lara, dan ketika mereka ingin beranjak pergi ayahnya berkata pada Lara dengann bahasa isyarat:

“terjemahkan apapun itu sesuai apa yang aku katakan padamu”

Kemudian dengan segera Lara berkata pada Ayahnya:

“pegawai bank itu tidak bisa membantu ayah, berhentilah untuk memohon!”

Ibunya hanya tersenyum melihat Ayahnya jengkel pada Lara, dan kemudian mereka berpamitan pulang membawa rasa kecewa.

Konotasi:

Dari beberapa dialog yang ditampilkan pada makna denotasi diatas dapat di tarik lebih mendalam pada pemaknaan konotasi sebagai berikut:

“berapa lama lagi kelasmu akan selesai? Ayah dan ibu ada sedikit urusan penting di bank”

Dialog diatas dapat diartikan bahwa Kai bukan hanya ingin ditemani oleh Lara untuk pergi ke bank akan tetapi Kai sangat membutuhkan Lara dan merasa tergantung oleh keihlasan Lara untuk menerjemahkan bahasa isyaratnya pada pihak bank. Karena ketergantungan Kai untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan proses interaksinya dengan orang lain adalah melalui Lara. Dan ketika ada dialog Lara yang mengatakan:

“jangan sekarang Ibu, aku ada pelajaran membaca sekarang, dan ini sangat penting!”

Dibalik kata yang diucapkan Lara, dia merasa bingung antara harus menyelesaikan kelasnya atau membantu ibunya pergi ke bank. Lara juga merasa tidak enak dilihat teman-temannya ketika dia sedang bicara bahasa isyarat dengan ibunya karena dia akan diejek. Dia merasa kesal karena orang tuanya sering mengganggu kegiatan belajarnya sehingga dia sering kehilangan waktu belajarnya karena urusan orang tuanya. Seakan dia enggan mengikuti ajakan ibunya namun ada perasaan yang tak tega ketika ibunya mengatakan:

“tenang saja sayang, ibu akan menunggu disini sampai kau selesai”

Dengan perasaan mencoba sabar dan mengerti akan posisi anaknya yang sedang ada pelajaran di kelas. Kai sebenarnya tidak ingin merepotkan apa lagi memaksa anaknya untuk meninggalkan kelasnya namun karena keadaan perekonomian keluarga yang sudah menipis dan kondisi Kai serta Martin yang tidak memungkinkan untuk melakukan pinjaman di bank karena dia bisu/tuli menjadikan dia tidak bisa melakukan apapun tanpa anaknya.

Dan diteruskan dengan dialog antara Martin dan pegawai bank yang menggunakan Lara sebagai penerjemah. Marti berkata:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“tidak bisakah dia memberikan uangnya? Kita sedang membutuhkan uang sekarang!”

Dari dialog diatas martin terlihat sangat kesal dan hampir emosi karena pihak bank benar-benar tidak bisa meminjamkan uang pada mereka karena pihak bank tidak ingin dirugikan karena melihat kondisi mereka yang bisu dan tuli. Martin sebagai kepala keluarga merasa sedih karena harus membawa-bawa anak dan istrinya dalam urusan perekonomian yang seharusnya dia sendiri yang mengatasinya. Dia tidak terima pada pihak bank yang menganggap Martin tidak bisa mengembalikan uang pinjaman tepat waktu dia merasa tidak dihargai dan diberikemudahan oleh pihak bank dengan kondisinya tersebut. Kenudian Lara berkata pada pegawai bank:

“ayahku berkata terimakasih. Beliau puas berbisnis dengan anda”

Disini kata-kata Lara seakan ingin membuat pegawai bank lebih puas dengan kedatangan mereka yang disana Martin sempat sedikit emosi, Lara ingin menutupi kemarahan ayahnya pada pegawai bank walaupun pegawai bank sedikit kebingungan melihat wajah Martin yang terlihat marah pada Lara. Lara tidak ingin ayahnya dianggap orang bisu dan tuli yang tidak berperilaku baik dengan marah-marah didepan umum maka untuk mencegah hal tersebut maka Lara berfikir untuk menyudahi negoisasi dengan pegawai bank tersebut. Karena Martin tidak puas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang dikatakan Lara pada pegawai bank kemudian Martin berkata:

“terjemahkan apapun itu sesuai apa yang aku katakan padamu”

Hal tersebut berarti bahwa Martin tidak puas dengan bantuan lara dalam menerjemahkan bahasa isyarat ayahnya yang disalah artikan dalam mengartikannya untuk pihak pegawai bank, dengan artian Martin masih ingin menyuruh Lara meyakinkan pegawai bank tersebut agar memberikan sedikit kemudahan pada ayahnya dan memberikan pinjaman sesuai dengan apa yang diinginkan Martin. Seakan Martin memohon pada anaknya dan merasa seperti orang yang lemah karena keterbatasannya tersebut. Kemudian Lara menjawab:

“pegawai bank itu tidak bisa membantu ayah, berhentilah untuk memohon!”

Terlihat dalam dialog diatas Lara sedikit membentak dan marah pada ayahnya akan tetapi dalam pemaknaan konotasi dialog diatas dapat di artikan sebaliknya bahwa Lara sebenarnya merasa kasihan dan tidak rela melihat ayahnya memohon harus terus menerus memohon pada pegawai bank hanya untuk mendapatkan pinjaman uang namun tidak dihiraukan.

Berdasarkan dialog dan potongan dua *scene* yang merupakan *squence* tampak diatas, dapat dimaknai secara konotatif bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film adalah tentang sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorbanan dan penerimnaan seorang anak terhadap keadaan kedua orang tuanya.

Suatu balas budi seorang anak pada orang tuanya yang telah melahirkan, mengasuh dan memberikan kasih sayangnya semasa masih dalam kandungan sampai lahir kedunia dan tumbuh jadi anak yang sehat. Walau Lara sering kehilangan waktu untuk dirinya sendiri itu semua diartikan sebuah kepatuhan seorang anak pada kedua orang tuanya namun Lara tak pernah sedikitpun mengeluh tentang keadaan orang tuanya dan merasa ingin menuntut haknya sebagai anak kecil.

Meskipun dasarnya dapat dirasakan bahwa tidak mungkin tidak adanya sedikit rasa kecewa dan bosan pada Lara karena keadaan orang tuanya namun pada kenyataannya dia sebagai seorang anak masih harus mau menjalankan kewajiban sebagai anak untuk membantu kedua orang tuanya serta menunjukkan perannya dalam keluarga yaitu saling melengkapi kekurangan satu sama lain.

Seperti halnya adegan dan dialog yang terlihat pada saat Lara dan orang tuanya berada di bank, Lara sedikit jengkel pada Ayahnya, dan begitu pula Ayahnya. Wajah mereka berdua yang terlihat tegang dengan kening mengkerut dan terkadang mata melotot mengartikan adanya sebuah emosi yang naik, dan juga aksen bahasa isyarat yang diperagakan terlalu kaku dan menggebu, dan ketika dimana Ayahnya berkata:

“terjemahkan apapun itu, sesuai apa yang aku katakan padamu”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam adegan yang dimana terlihat dialog diatas, mengartikan Lara tidak ingin lagi menerjemahkan kata-kata ayahnya dengan benar seperti apa yang dikatakan ayahnya untuk pegawai bank karena Lara faham dan mengerti akan sifat ayahnya yang keras kepala. Lara tidak ingin ayahnya terlihat marah-marah, berperilaku tidak sopan dan mempermalukan dirinya sendiri didepan depan umum. Oleh kerena itu Lara memelencengkan arti kata bahasa isyarat ayahnya dan menyelesaikan pertemuan dengan pegawai bank kemudian pulang.

Ini bukan berarti sikap Lara yang dikatakan mambangkang dan tidak mau membantu orangtua menerjemahkan bahasa isyaratnya dengan baik tapi ini adalah sebuah arti saling memahami sifat dan menjaga emosi serta mencegah terjadinya suatu masalah yang lebih besar dalam keluarga mereka.

Ketika ada sebuah konflik-konflik kecil dalam keluarga maka terkadang sikap mengalah dan memahami satu sama lain akan menjadikan konflik tersebut malah menjadikan anggota keluarga menjadi lebih dekat karena itu semua didasasri sebuah ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Peran masing-masing anggota keluarga yang diperankan dengan semestinya.

Seperti apa yang sudah dilakukan oleh Lara pada Ayah dan Ibunya dalam *scene* diatas menggambarkan sebuah pengorbanan anak pada orangtua dengan memberikan waktu untuk menemani dan menerjemahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa isyarat, serta memahami keadaan orangtunya dengan seutuhnya, dan apa adanya.

Walau negara Jerman adalah negara yang sudah maju peradaban serta kebebasan berkehidupan sudah terlihat adanya emansipasi dan pluiralitaspun dimana-mana dan diakui. Namun sebagian besar dari orang-orang Jerman masih mmpercayai nilai sosial yang masih sangat berlaku disana bahwa keluarga merupakan prioritas utama bagi setiap individu terutama anak yang masih tinggal dengan orang tua dan keluarganya keluarga menjadi sebuah tempat sumber sebuah kebahagiaan bagi masing-masing individu.

Aspek makna konotasi pada *scene* ini adalah kurangnya sebuah perhatian pihak pemerintah yang tergambar dalam film Beyond Silence tersebut berupa layanan yang kurang memuaskan oleh pihak bank yang dimana ditunjukkan ketika Lara mendampingi kedua orang tuanya untuk menjadi penerjemah bahasa isyarat orang tuanya, disini pihak bank mengatakan kepada Lara bahwa mereka tidak bisa memberikan pinjaman pada kedua orang tua Lara karena tidak ada jaminan yang sesuai.

Dari hal tersebut menggambarkan bahwa pemerinta kurang memfasilitasi atau memberi kemudahan pada orang-orang berkebutuhan khusus tersebut dalam memanfaatkan layanan *public*, orang-orang berkebutuhan khusus ini masih dianggap masyarakat golongan nomer dua yang tidak seberapa dihiraukan tapi seharusnya mereka juga diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas atau sebuah kemudahan yang sama seperti orang-orang normal yang lainnya.

Ketika sebuah bank pemerintah tidak dapat melakukan pelayanaan yang sama pada orang-orang yang berkebutuhan khusus ini maka dapat dikatakan bahwa bank pemerintah tersebut tidak menyediakaan fasilitas khusus untuk mereka yang berkebutuhan khusus, dan idealnya bank atau tempat-tempat *public* yang penting bagi masyarakat menyediakan jasa khusus untuk orang-orang yang tersebut seperti adanya pegawai bank yang dilatih berbahasa isyarat tangan atau lebih mempermudah syarat peminjaman uang bagi orang berkebutuhan khusus tersebut, inilah yang menjadikan para orang berkebutuhan khusus ini terlihat termarginalkan dalam masyarakat dalam hal memperoleh pelayanan *public*.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap kepedulian pemerintah pada masyarakat atau orang-orang berkebutuhan khusus ini terlihat masih kurang, ditunjukkan dengan adegan ketika Martin tidak diizinkan untuk meminjam uang dibank dengan alasan bahwa kondisi pihak peminjam tidak memenuhi syarat untuk melakukan pinjaman tersebut.

Dengan asumsi bahwa pemerintah masih membedakan orang-orang berkebutuhan khusus ini dengan menjadikan mereka sebagai golongan masyarakat kedua, yang masih belum diberi kemudahan oleh pererintah dalam menggunakan jasa serta fasilitas umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kasih Sayang Bibi pada Keponakannya

Gambar 3.7
Frame (1) 00:15:48/01:47:59

Gambar 3.8
Frame (2) 00:15:52/01:47:59

Gambar 3.9
Frame (3) 00:16:01/01:47:59

Gambar 3.10
Frame (4) 00:16:09/01:47:59

Tabel 3.2
Dialog *Scene* Kasih Sayang Bibi Pada Keponakannya

SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) MS	Clarisa memberikan sebuah hadiah pada Lara	clarissa: ini adalah clarinet pertamaku, ketika aku masih belajar clarinet	Suara kado kertas terbuka
(2) MS	Clarissa dan Lara saling berpelukan	Clarissa: apa kau mau clarinet ini? Lara : iya, trims Calarissa	
(3) MS	Clarissa menunjukkan pada Lara bagaimana cara memainkan clarinet	-	suara nada clarinet
(4) MS	clarissa sangat bahagia ketika lara selesai mencoba memainkan clarinet dengan bagus.	Clarissa: hey.. kamu berbakat.	suara nada clarinet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denotasi:

Semua cerita keakraban bibi dan keponakan ini diawali dari malam natal yang dirayakan dirumah kakek Lara, Lara Ayah Dan Ibunya datang kesana, dan begitu pula Bibi dan Pamannyapun juga datang untuk berkumpul bersama. Ketika itu Lara melihat Clarissa memainkan clarinet, Lara sangat terkesima melihat bibinya memainkan clarinet tersebut dengan sangat cantik dengan diiringi piano yang dimainkan oleh kakeknya. Sampai-sampai ketika ayahnya memanggil Lara, Lara sama sekali tidak menjawab panggilan ayahnya bahkan Lara bicara dengan ayahnya tanpa bahasa isyarat sehingga ayahnya tidak bisa memahami apa yang dikatakan Lara waktu itu. Martinpun terlihat marah dengan hal itu,sebab ayahnya melihat sebuah luka lama yang dulu pernah ada pada saat Martin Ayah lara masih berumur 15 tahun, Martin benci clarinet dan mulai bersitegang dengan clarisaa sejak waktu itu.

Namun sejak malam Clarisa memainkan clarinet itulah yang membuat Lara bercita-cita menjadi seperti bibinya yang pandai memainkan alat musik. Dan sejak itu pula konflik dengan Ayahnya mulai terlihat. Ayahnya sama sekali tidak setuju Lara menjadi seorang pemain musik apalagi ingin meniru clarissa yang sudah memiliki konflik dengan ayahnya sejak masa kecil mereka.

Pada *scene* dimana *Frame* (1) dan tampak bahwa bibinya Clarissa sedang memberikan sebuah bingkisan hadiah pada Lara kemudian Lara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membukanya dan ternyata hadiah yang diberikan bibinya adalah sebuah clarinet pertama yang dimiliki Clarissa untuk dibuat belajar bermain musik clarinet semasa waktu kecilnya. Bibinya berkata:

“ini adalah clarinet pertamaku, ketika aku masih belajar clarinet”

Kemudian bibinya melajutkan**:**

“**apa kau mau clarinet ini?”**

Sambil membantu Lara mengeluarkan clarinet dari bungkusannya, seketika itu Larapun kaget dan bahagia mendapatkan hadiah itu dari bibinya. kemudian pada *frame* (2) Lara berkata:

“iya, terimakasih Calarissa”

Kemudian mereka berpelukan, Lara dan Clarissa terlihat sangat akrab dan bagahia. Meudian pada *frame* (3) terlihat bahwa Clarissa mengajarkan pada Lara bagaimana cara memainkan clarinet agar menyuarakan suara yang indah. Clarissa sangat pandai memainkannya sampai terlihat Lara sangat tertarik untuk mempelajari dan meniupnya juga. Clarissa terlihat sangat senang mempunyai kesempatan untuk mengajari Lara musik clarinet.dan pada akhirnya Lara pun mencoba meniup dan memainkannya.

Selanjutnya terlihat pada *frame* (4) setelah Lara meniup clarinet seperti yang diajarkan oleh Clarissa, dan Clarissa sangat senang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat terkejut pada wajahnya sekaligus sangat antusias ketika melihat Lara bisa memainkannya dan berkata:

“hey.. kamu berbakat”

Dan Clarissa semakin tertarik pada Lara dan bakat bermain musik yang dimilikinya.

Konotasi :

Dari beberapa dialog yang ditampilkan pada makna denotasi pada *scene* diatas dapat dimaknai secara konotasi sebagai berikut:

“ini adalah clarinet pertamaku, ketika aku masih belajar clarinet”

Dialog diatas diartikan bahwa Clarissa rindu akan masa kecilnya ketika pertama kali memainkan clarinet, dan dia ingin Lara tahu betapa Clarissa sangat menyayangi Clarinetnya tersebut karena itu diberikan pada Lara dia ingin Lara tahu bahwa Clarissa juga sangat menyayangi Lara seperti anak kandungnya sendiri. Clarissa lebih dekat dengan Lara karena Lara adalah satu-stunya cucu keluarga dan dia tidak bisu ataupun tuli berbeda dengan orang tuanya. Kemudian Clarissa meneruskan dengan derkata:

“**apa kau mau clarinet ini?”**

Ini berarti Clarissa menginginkan Lara mengikuti jejaknya untuk bermain musik. Clarissa sebagai bibi memberikan sebuah tawaran serta mimpi pada Lara untuk menjadi anak yang nantinya mempunyai bakat musik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kakek dan bibinya. namun Clarissa juga tidak ingin memaksa Lara untuk menjadikannya seorang pemain musik jika dia tidak mau. Karena Clarissa sadar bahwa Lara mempunyai orang tua yang lebih berhak atas Lara. Dia hanya merasa Lara sebagai anak yang masih kecil selayaknya memiliki kebebasan dan tidak terlalu sibuk dengan mengurusi urusan orang tuanya.

“iya, terimakasih Calarissa”

Terlihat dalam dialog ini Lara tertarik dan untuk bermain musik dan ingin menjadi pemusik professional seperti bibinya, Lara merasa punya seseorang yang mengerti dan bisa membantu keinginannya. Namun karena tidak bisa menolak apa ynag diberikan bibinya karena dipun ingin mencoba bermain musik dan disisi lain Lara merasa takut serta tidak ingin membuat ayahnya marah atau kecewa padanya karena memainkan musik yang dimana ayahnya tidak suka dan tidak mengerti akan musik. Lara terlihat nyaman dan merasa punya teman yang mengerti akan kepenatan pikirannya yang terkadang menghadapi orang-orang yang berurusan dengan kedua orang tuanya. Lalu setelah Lara mencoba meniup clarinet tersebut kemudian Clarissa mengatakan:

“hey.. kamu berbakat”

Itu berarti Clarissa memberikan semangat pada Lara agar dia mau belajar bermain musik clarinet dengan lebih baik lagi sampai Lara benar-benar menyukai dan ingin menjadi pemain musik professional. Clarissa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin kalau Lara sebagai keponakan yang disayanginya merasa terbelenggu dengan keadaan orang tuanya yang tidak bisa mengarahkan serta membuatnya berkembang jadi anak yang lebik baik, dengan kata lain karena orang tuanya memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara maka sangatlah kecil kemungkinan mereka tau dengan lebih baik apa-apa yang dibutuhkan oleh anak seusia Lara.

Dalam *scene* ini dapat diartikan bahwa Clarissa adalah seorang bibi yang sayang dan sangat perhatian pada keponakannya Lara, ketika Clarissa memberikan sebuah clarinet pada Lara ini berarti juga Clarissa sebagai bibinya telah memberikan Lara sebuah mimpi serta cita-cita untuk masa depannya.

Clarissa juga mengajarinya menggunakan *make up* dan mencobakan warna lipstick kesukaan Clarissa, Lara bilang pada Clarissa kalau Ibunya tidak pernah menggunakan make up. Kemudian Clarissa juga memotong rambut Lara seperti dirinya waktu Clarissa masih berumur 15 tahun, Clarissa menunjukkan dan memberikan fotonya ketika itu menggunakan gaun cantik dan membawa clarinet. Meskipun pada awalnya Lara menolak untuk memotong rambutnya namaun Clarissa berhasil meyakinkannya bahwa orangtuanya tidak akan marah karena Lara memotong rambutnya karena dia terlihat lebih cantik.

Cerita diatas dapat diartikan bahwa Clarissa tidak menginginkan Lara terbelenggu oleh keadaan orang tuanya yang keduanya sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisu dan tuli, dimana mereka hidup didesa terpencil dan tidak banyak berinteraksi serta bergaul dengan orang-orang luar yang lebih bergaya hidup moderen, Clarissa ingin Lara menjadi gadis yang lebih bebas menentukan hidup dan masa depannya tanpa terbebani oleh keadaan kedua orang tuanya. Rasa empati yang begitu dalam membuat Clarissa bertekat untuk terus memdukung dan mengajari Lara bernmain clarinet. Karena Clarissa mengerti bahwa keponakkannya bisa bermain clarinet dengan baik.

Aspek konotasi pada *scene* ini adalah ketika orang-orang berkebutuhan khusus tersebut bergaul serta berinteraksi dengan masyarakat terlihat adanya perbedaan sosial yang jauh antara keduanya, masyarakat cenderung enggan berinteraksi dengan orang-orang berkebutuhan khusus tersebut karena masyarakat merasa bahwa mereka tidak sepadan atau menganggap remeh dengan kata lain bahwa masyarakat menganggap orang-orang yang berkebutuhan khusus ini adalah orang yang perludihindari untuk menjaga harga dirinya didepan masyarakat normal lainnya.

Hal tersebut digambarkan pada *scene* ini dengan adanya pandangan bibi Lara yang menganggap bahwa kedua orang tua Lara tidak pernah memperhatikan penampilan anaknya. Hingga Clarissa mengajarkan pada Lara bagaimana cara menggunakan *make up* yang baik dan berpenampilan menarik, lucu sebagai anak-anak serta memotong rambut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lara supaya terlihat lebih rapi dan manis. Clarissa juga menggagap Lara terlalu banyak menghabiskan waktu untuk kedua orang tuanya dari pada mengurus kepentingannya sendiri.

Hal ini ditambah dengan cerita sebelumnya bahwa Lara sering diejek teman sekelasnya hanya karena dia adalah anak dari kedua orang tua yang menyandang bisu/tuli. Lara sering tidak mengikuti kelas dan kemampuan membacanya kurang baik dikarenakan dia sering membantu orang tuanya menerjemahkan bahasa isyarat untuk orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat kondisi tersebut masyarakat seakan menilai orang-orang berkebutuhan khusus ini sebagai masyarakat kelas bawah yang cenderung untuk dihindari oleh masyarakat dalam pergaulan dan perlu untuk dikasihani karena dianggap tidak bisa melakukan hal-hal yang dapat dilakukan sebagaimana orang normal pada umumnya.

Ketika hal tersebut terjadi dimasyarakat maka sebaiknya perilaku kebanyakan orang yang memandang sebelah mata pada mereka yang berkebutuhan khusus ini diminimalisir dengan sikap yang lebih hangat dan tidak terlalu membedakan orang-orang berkebutuhan khusus tersebut dengan orang-orang normal lainnya agar orang yang berkebutuhan khusus tersebut tidak semakin merasa tersingkir dalam pergaulan dimasyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa orang-orang yang berkebutuhan khusus ini adalah sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang memiliki kemampuan minim dalam hal apapun, atau justru malah merepotkan orang-orang disekitarnya, mereka cenderung susah diajak komunikasi, memalukan dan berpenampilan tidak menarik (ketinggalan jaman).

c. Kasih Sayang Ayah pada Anaknya

Gambar 3.11
Frame (1) 01:40:57/01:47:59

Gambar 3.12
Frame (2) 01:40:58/01:47:59

Gambar 3.13
Frame (3) 01:44:15:/01:47:59

Gambar 3.14
Frame (4) 01:44:39/01:47:59

Tabel 3.3
Dialog *Scene* Kasih Sayang Ayah Pada Anaknya

SHOT	VISUAL	DIALOG	AUDIO
(1) LS	Martin berdiri di belakang kursi teater dan para juri audisi musik dengan melihat kearah panggung		Ilustrasi music

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) MS	Martrin menggukakan bahasa isyarat berbicara pada Lara yang sudah akan memulai memainkan clarinetnya di depan para juri	Martin : aku ingin melihatmu bermain musik, apakah tidak apa-apa?	Ilustrasi musik
(3) MS	Lara yang masih berada diatas panggung audisi berbicara pada ayahnya dengan bahasa isyarat	Lara : Ayah tidak akan pernah kehilangan aku.	Ilustrasi music
(4) MS	Lara mendekap clarinetnya didada dan menoleh pada ayahnya sambil berterimakasih dan tersenyum	Lara : terimakasih untuk kedatangannya	Ilustrasi music

Denotasi :

Scene yang terdapat pada akhir cerita film Beyond Silence ini adalah gambaran kasih sayang seorang ayah pada anaknya, dimana pada *frame* (1) ketika Lara akan memulai memainkan clarinet dia melihat ketribun belakang kursi teater dan dia menemukan Ayahnya disana dan mereka saling memandang, setelah itu ayahnya berkata dengan bahasa isyarat pada Lara:

“aku ingin melihatmu bermain musik, apakah tidak apa-apa?”

Dengan ekspresi wajah tidak percaya bahwa ayahnya datang dan ingin melihatnya bermain musik di acara audisinya, kemudian Ayahnya berkata lagi:

“tenang saja, aku hanya berharap kamu beruntung”

Kemudian lara berkata pada Ayahnya:

“apa yang terjadi, kenapa Ayah datang kemari?”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada *frame* (2) Martin pun menjawab dengan segera menggunakan bahasa isyarat:

“untuk melihat hal yang penting bagimu, dan melihat bagaimana kau memainkannya”

Dan setelah para juri memberinya aba-aba untuk memulai memainkan music Lara kemudian memainkan clarinetnya dengan sangat baik dihadapan para juri dan Ayahnya. Kemudian setelah Lara selesai memainkan musiknya ayahnya berkata inikah musikmu? Dan Lara menjawab iyah ini musikku, Ayah pikir ayah akan dapat memahaminya?. Kemudian Martin menjawab dengan bahasa isyarat, dia berkata:

“mungkin aku tidak bisa mendengarnya, tapi aku akan coba untuk-“mengerti” -nya”

dan Martin melanjutkan lagi pada Lara

“aku tidak ingin kehilangan dirimu”

Seketika itu pula pada *frame* (3) Lara tersenyum bahagia melihat apa yang dikatakan Ayahnya, dan Lara menjawab:

“aku sangat mencintaimu, sejak aku dilahirkan, dan ayah tidak akan pernah kehilangan aku”

kemudian Martin menganggukkan kepala dengan tersenyum pada Lara dan menuju ke pintu tribun untuk pergi tapi sebelim dia sampai luar ayahnya melihat Lara. Dan pada *frame* (4) Lara tersenyum dengan mendekap clarinetnya dan tersenyum pada Ayahnya dan berkata:

“terimakasih telah datang”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konotasi :

Dan dari beberapa dialog yang ditampilkan pada makna denotasi pada *scene* diatas dapat dimaknai secara konotasi sebagai berikut:

“aku ingin melihatmu bermain musik, apakah tidak apa-apa?”

Martin tidak ingin anaknya kecewa dengan keadaannya Martin merasa bahwa dirinya akan membuat Lara malu didepan para juri audisi musiknya, Martin ingin memberikan dukungan pada anak kesayangannya tapi dia masih merasa bahwa ankannya masih marah dan benci padanya karena konflik yang sempat terjadi pada mereka pada cerita sebelumnya.

“tenang saja, aku hanya berharap kamu beruntung”

Martin tidak ingin melihat Lara marah dan semakin membenci ayahnya dengan kedatangan Martin, Dengan pengertian seorang ayah atas apa yang diinginkan anaknya Martin menyadari bahwa selama ini Martin terlalu memaksakan kehendak pada anak yang seharusnya mempunyai masa depan yang lebih baik dari dirinya. Martin memberikan harapan yang besar agar anaknya berhasil mengikuti audisi dan menggapai impiannya selama ini.

“apa yang terjadi, kenapa Ayah datang kemari?”

Lara seakan tidak percaya bahwa ayahnya datang dan ingin melihatnya memainkan musik yang selama ini dibencinya. Disamping itu Lara bahagia dengan kedatangan ayahnya dan inilah hal yang selama ini di inginkannya yaitu ayahnya mau melihatnya bermain musik. Walau Lara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faham bahwa ayahnya tidak mengerti suara dan bagaimana musik tersebut tapi Lara sangat bahagia karena ayahnya datang. Kemudian ayahnya berkata:

“untuk melihat hal yang penting bagimu, dan melihat bagaimana kau memainkannya”

Martin merasa setelah ditinggal jauh oleh Lara karena belajar music dengan bibinya maka Martin berfikiran bahwa musik adalah hal yang membuatnya menjadi jauh dengan anaknya, Martin menganggap bahwa Lara lebih mementingan musik daripada orang tuanya. Martin sebagai ayah ingin memahami apa yang diinginkan oleh anak kesayangannya dengan segala keterbatasannya. Martin ingin melihat senyum anaknya ketika dia memainkan clarinet diatas panggung. Dan dia meneruskan:

“mungkin aku tidak bisa mendengarnya, tapi aku akan coba untuk-“mengerti” -nya”

Namun demi anaknya dia ingin mencoba untuk mengerti sebuah musik seperti yang di katakannya, dan dalam dialog yang mengatakan hal tersebut untuk kata mengerti di berikan tanda petik (”) yaitu bahwa hal ini menunjukkan bahwa suatu hal yang mustahil bahwa seorang yang bisu serta tuli mampu mengerti dan memahami bagaimana sebuah musik itu dimainkan dan hanya dapat dinikmati dengan indra pendenganran saja. Namun pada dasarnya kalimat “mengerti” yang diucapkan Martin ini dapat diartikan sebagai pemberian sebuah restu dari seorang Ayah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lara anaknya yang telah pantang menyerah dan mempunyai sifat semangat yang tinggi untuk meraih mimpinya, sehingga membuat ayahnya luluh dan menanggalkan keras kepalanya untuk melihatnya. terlihat dalam kalimat yang diucapkan Martin:

“aku tidak ingin kehilangan dirimu”

Kalimat tersebut menunjukakn bahwa Martin tidak ingin keilangan sosok anak yang selama ini telah menjadi kebanggaan dan kesayangannya, Martin tidak ingin hidup berjauhan dengan Lara yang telah memberikan waktu masa kecilnya untuk Ayah dan Ibunya. Dapat juga diartikan bahwa seorang ayah yang menyayangi anaknya seakan tidak rela hidup jauh dengan anaknya meskipun itu untuk sebuah kebaikan anaknya tersebut, takut kehilangan dan menjadi sendirian karena selalu menyalahkan dirinya dengan keadaan yang ada Martin semakin tidak ingin ditinggalkan orang-orang yang dekat dengannya, bahkan disini Martin seakan berharap bahwa Lara terlahir seperti dirinya yang bisu dan tuli agar mereka sejalan dan berada di dunia yang sama selamanya dan Lara menjawab:

“aku sangat mencintaimu, sejak aku dilahirkan, dan ayah tidak akan pernah kehilangan aku”

Kemudian Lara melanjutkan:

“terimakasih telah datang”

Lara seakan menyadari bahwa ayahnya telah melakukan hal besar dengan datang dan memberikan dukungan serta restu padanya untuk bermain musik, Lara meyakinkan ayahnya bahwa selama ini dalam kekesalan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya masih ada rasa cinta dan sayang yang tak pernah berkurang walau mereka tinggal dengan jarak yang jauh. Dengan artian sekali anak dan ayah tetap akan jadi anak dan ayah walaupun dipisahkan oleh jarak dan waktu. Ucapan terimaksih Lara pada ayahnya bukan hanya terimakasih karena ayahnya telah datang pada audisi musiknya, namun sebuah ucapan terimakasih telah menyayangi anak dengan bersikap sebagai orang tua yang mau mengerti akan keinginan anak dan mendukungnya dengan segala keterbatasan yang ada pada ayahnya Martin dengan sudah mencoba mengerti, memahami dan memberi kebebasan pada anaknya yang sudah dewasa dengan memberikan restu dan dukungannya serta membuang keegoisannya untuk selalu membelenggu anaknya dengan menyamakan keadaan dan kondisi Martin sebagai ayah yang bisu dan tuli dengan anaknya yang terlahir normal.

Dalam *scene* ini dapat diartikan secara konotatif bahwa setelah begitu banyak konflik yang terjadi pada Martin dan Lara, sehingga Ayah dan anak ini merasa jauh dan merekapun sempat bersitegang dengan keputusan masing-masing. Dan pada akhirnya walau Lara sebenarnya tidak tega meninggalkan Ayahnya namun ketika dia telah tidak bisa memberikan pengertian pada Ayahnya bahwa musik adalah bagian dari hidup Lara maka Lara memutuskan untuk tetap mengikuti audisi musik tersebut, dan hidup jauh dari Ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada hari audisi ketika Lara berada diatas panggung dan dikagetkan oleh kedatangan Ayahnya Lara sadar bahwa Ayahnya masih menyayanginya seperti dia yang selalu ingin melihat ayahnya bahagia, disini bisa dimaknai bahwa kasih sayang seorang Ayah pada anaknya tidak bisa diputuskan hanya karena seorang anak memiliki keinginan yang berbeda dengan Ayahnya.

Hal ini dapat diartikan bahwa didalam kemarahan Ayahnya pada Lara dan musiknya selama ini terlihat bahwa Martin tidak ingin kehilngan Lara sebagai anaknya. Meskipun terkadang Martin merasa bersalah dan kecewa pada dirinya sendiri dengan kondisinya, Martin kecewa tidak bisa mendengar musik yang menjadi impian dan penting bagi dirinya.

Sebagai seorang Ayah yang dulunya bersikap keras kepala dengan tidak mengizinkan anaknya bermain musik kini Martin rela melihat anaknya memilih jalan hidupnya yang diinginkan anaknya Lara walau harus dengan menjadi pemain musik clarinet yang sama sekali tidak bisa dia dengar, apalagi dia mengerti dan nikmati.

Arti sebuah kasih sayang Ayah pada anaknya pada cerita ini, bukanlah di lihat dari bagaimana Ayah merawat, juga memberikan kehidupan yang layak dan terbaik saja namun sebuah kasih sayang Ayah pada anaknya juga dalam bentuk pengertian dengan kata lain tidak memaksakan kehendak pada anak dan mencoba mengerti apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkannya serta memberikan dukungan moral dari Ayahnya juga sangatlah penting untuk anak.

Dan pada akhirnya Lara berhasil dengan audisinya yang disaksikan oleh ayahnya. Pada frame terakhir (4) dalam *scene* diatas terlihat Lara tersenyum dan memeluk clarinetnya dengan bangga bercampur bahagia pada wajahnya ini dapat diartikan bahwa selama sepuluh tahun ini keinginaan Lara mendapatkan restu dari Ayahnya telah terpenuhi, Lara berhasil meraih mimpinya ikut audisi dan berhasil dengan baik karna restu ayahnya telah memberikan kebahagiaan dan kelegaan tersendiri dalam hati Lara yang selama ini mengganjal karena keinginannya selama ini bertentangan dengan Ayahnya yang sangat dia sayangi dan kasihinya.

Disini, Ketika seorang anak mempunyai impian dan cita-cita yang terhalang oleh keinginan dan keadaan orang tuanya maka juga akan mempengaruhi perasaan antara kedua belah pihak yaitu Ayah dan anak. Adanya sikap saling mendukung, penertian dan memahami serta satu sama lain merupakan kunci agar hubungan dalam keluarga tetap terjaga.

Itulah yang mendasari alasan sebuah keluarga masih merupakan prioritas utama bagi orang-orang di Jerman karena sebuah ikatan emosional yang lebih kuat dari hubungan apapun keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang harus dijaga demi kelangsungan kehidupan keluarga yang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek konotasi dalam *scene* ini menggambarkan adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dan ayah dalam satu keluarga, semarah-marahnya seorang ayah sebagai orangtua kandung yang telah membesarkan anaknya tidak akan pernah tega membiarkan anaknya terlalu bersedih karena suatu hal, apalagi hal tersebut adah merupakan konflik antara ayah dan anaknya sendiri.

Begitupun sebaliknya seorang anak tidak akan pernah menganggap bahwa ayahnya memperlakukannya dengan tidak menyenangkan karena tidak bisa membahagiakan anaknya seperti apa yang diinginkan anak tersebut. Perbedaan pendapat tersebut kerap terjadi ketika masing-masing anggota keluarga (ayah dan anak) memiliki keinginan dan pendangan ynag berbeda.

Bahkan terkadang ketika anak dan ayah berada dalam suatu konflik yang menjadikan keduanya jauh karena adanya perbedaan pendapat dan keinginan tersebut namun keduanya masih memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lainnya.

Hubungan darah antara anak dan ayah dapat diartikan sebuah hubungan yang mampu menjadikan rasa sayang yang dianggap abstrak menjadi terasa jelas dilihat bahwa kasih sayang orang tua pada anaknya tidakak akan pernah putus dalam hati walau keduanya saling berjauhan.

Hal tersebut terdapat dalam *scene* yang merupakan kasih sayang ayah pada anaknya dan di dukung dengan cerita pada *scene* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kasih sayang keluarga dalam film ini. Pengorbanan anak pada kedua orang tuanya yang bisu dan tuli dengan mengorbankan waktu belajae dan bermainnya serta tenaga untuk menjadi mulut dan telinga kedua orang tuanya sejak dia masih kecil. Menggambarkan sebuah kepedulian serta pengertian masing-masing anggota keluarga yang tergambar diantara anak dan ayah serta bibi dan keponakan.

Maka dikatakan bahwa film Beyond Silence ini menggambarkan adanya sebuah pengorbanan seorang ayah dengan tidak egois atau memaksa anaknya lagi untuk melakukan hal yang ayahnya inginkan dengan artian memberikan kebebasan pada anaknya untuk melakukan hal baik yang diidamkan anaknya semenjak masih kecil yaitu bermain musik.

Pemberian restu seorang ayah pada anaknya menggambarkan bahwa kasih sayang orang tua pada anaknya akan selalu ada dalam suka maupun duka, dalam jarak yang dekat maupun jauh, dan dalam kondisi apapun orang tua dan anak tersebut, mereka akan tetap mempunyai ikatan secara batin yang lebih kuat dari hubungan apapun dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. TEMUAN PENELITIAN

Dengan proses representasi yang di gunakan oleh peneliti bahwa proses representasi diartikan sebagai hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Dan disesuaikan dengan gambaran kasih sayang dalam keluarga yang sebenarnya sesuai dengan fungsi berdirinya keluarga itu sendiri yaitu untuk menyediakan rasa aman dan nyaman saling memiliki, serta hubungan interaksi saling mengasihi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling menjaga, saling pengertian, dan saling terbuka sehingga menghasilkan kekompakan dan kesetiaan antar anggota keluarga, karena bagaimanpun keluarga adalah pangkal dari segala awal aktifitas dalam berkomunikasi maupun berintraksi dengan masyarakat lainnya yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga berdasarkan hasil penelitian terhadap film Beyond Silence, maka representasi kasih sayang keluarga dalam film tersebut berhasil mempeoleh sebuah penemuan yang diantaranya adalah:

1. Kasih sayang dalam film Beyond Silence ini direpresentasikan sebagai bentuk pengorbanan, kepedulian dan saling pengertian sesama anggota keluarga yang dalam film tersebut digambarkan pada peran (anak dan ayah, anak dan bibi).

   Hal tersebut dikarenakan sebuah representasi kasih sayang keluarga dalam film ini digambarkan sesuai dengan aspek kasih sayang yang merujuk pada keharmonisan keluarga seperti adanya pengertian, kepedulian, dan pengorbanan. *Scene* tersebut dianggap sudah dapat mewakili sebuah representasi kasih sayang keluarga.

   Karena meskipun Jerman adalah negara yang sudah maju dan termasuk neraga yang pluralis tapi masyarakat disini masih memiliki kepedulian dan keterikatan yang erat dengan keluarga sebagaimana seorang peneliti[1] mendapatkan data untuk hampir 90% penduduk Jerman, keluarga memang tempat utama dalam prioritas pribadi.

   Sebagaimana ketiga *scene* yang menggambarkan kasih sayang anak kepada kedua orang tuanya, kasih sayang bibi pada keponakannya, dan kasih sayang ayah kepada anaknya, yang telah disajikan oleh peneliti

[1] "fakta mengenai Jerman" *http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/masyarakat/main-content-08/keluarga.html. Friday 25/05/12* at 11:25am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam analisis pada bab sebelumnya, saling keterkaitan dan hubungan yang baik antar masing-masing anggota keluarga karena adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga.

2. Film Beyond Silence merepresentasikan kritik sosial kepada pemerintah yang dimana pemerintah belum sepenuhnya memberikan perhatian pada orang-orang yang berkebutuhan khusus tersebut. Terlihat pemerintah masih menjadikan orang-orang berkebutuhan khusus ini sebagai masyarakat yang termarginalkan.

   Karena hal tersebut dapat dilihat dari *scene* pertama kasih sayang anak pada orang tuanya, disitu terlihat jelas makna yang ingin disampaikan pembuat film pada penontonnya bahwa orang-orang berkebutuhan khusus ini mendapatkan perlakuan yang kurang adil dari pihak bank/pemerintah. Terlihat orang-orang berkebutuhan khusus ini

   Sebagai himbauan atau kritik untuk pemerintah agar lebih memperhatikan serta memberikan kemudahan bagi mereka orang-orang yang berkebutuhan khusus ini dalam mendapatkan layanan umum. Dan bukan malah mempersulit mereka dengan keterbatasannya.

3. Film Beyond Silence merepresentasikan reaksi terhadap sikap masyarakat yang kurang "*welcome*" kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus tersebut, masyarakat masih melihat sebelah mata dan cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan orang-orang yang berkebutuhan khusus ini dari pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu dalam ketiga *scene* yang dipilih dan dapat merepresentasikan reaksi masyarakat yang tergambar bahwa sikap masyarakat terhadap orang-orang yang berkebutuhan khusus ini kurang memuaskan, dengan kata lain masyarakat kurang terlihat nyaman bergaul ataupun berinteraksi dengan mereka.

Terlihat dalam *scene* satu (kasih sayang anak pada orang tuanya) atau *scene* dua (kasih sayang bibi pada keponakannya) bahwa ketika dikelas Lara sebagai anak dari orang yang bisu dan tuli tersebut sering diejek karena keadaan kondisi kedua orang tuanya.

Dan sebuah hal yang mendasari kritik sosial pada pemerintah serta reaksi masyarakat tersebut diatas tersebut adalah karena adanya gambaran realitas sosial masyarakat yang ditampilkan dalam film Beyond Silence tersebut dan terdapat pada *scene* (kasih sayang anak pada orang tuanya) yang dimana diceritakan bahwa pihak bank tidak bersedia memberikan pinjaman uang pada kedua orang tua Lara yang menyandang bisu dan tuli tersebut. Mengungkap sebuah realitas sosial yang memuat ketimpangan antara hal yang tampak dan realitas sebenarnya yang terjadi dimasyarakat. dan pada untuk reaksi masyarakatnya tergambar ketika Lara disekolah sering diejek teman-temannya karena dia mempunyai kedua orang tua yang bisu dan tuli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Dari hasil penelitian ini peneliti menyatakan bahwa *scene* yang memuat tentang (1) kasih sayang anak pada orang tuanya, (2) kasih sayang bibi pada anak (keponakannya), (3) dan kasih sayang ayah pada anaknya. Bahwa ketiga *scene* tersebut merupakan representasi kasih sayang film Beyond Silence.

Karena ketiga *scene* tersebut pada dasarnya menunjukakan adanya pengorbanan, kepedulian dan saling pengertian antar kedua belah pihak atau masing-masing anggota keluarga yang bersangkutan (orangtua, anak, dan bibi), kasih sayang keluarga yang direpresentasikan dalam film Beyond Silence tersebut memiliki sebuah arti bahwasanya menyayangi adalah saling berkorban, kepedulian, saling pengertian dan memberi dengan segenap jiwa pada mereka yang kita sayangi dengan segala keterbatasan yang ada pada manusia, *scene* tersebut merupakan *scene* yang yang dipilih peneliti yang dianggap dapat mewakili representasi kasih sayang yang digambarkan dalam seluruh cerita pada film Beyond Silence tersebut.

Sebagaimana hasil dari analisis penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, cuplikan yang telah dipilih peneliti dan menggambarkan representasi kasih sayang keluarga pada film Beyond Silnce tersebut terdapat pada *scene* (1) kasih sayang anak pada orang tuanya yaitu adanya sebuah pengorbanan seorang anak yang setiap hari harus menerjemahkan bahasa isyarat kedua orang tuanya yang bisu dan tuli. (2) kasih sayang bibi pada keponakannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu kepedulian dan rasa empati serta dukungan seorang bibi pada keponakannya yang memiliki talenta bermain musik. (3) kasih sayang seorang Ayah pada anaknya, yaitu pengorbanan dan pengertian seorang Ayah yang memberikan izin/restu pada anaknya untuk bermain musik, meskipun pada awalnya ayahnya tidak menyetujui hal tersebut karena ayahnya tidak mengerti sedikitpun tentang musik bahkan mendengar musik.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa[2] mengenai beberapa aspek keharmonisan keluarga, yang diantaranya adalah 1) kasih sayang antara keluarga, 2) saling pengertian sesama anggota keluarga, 3) kerjasama antara anggota keluarga. Dan, 4) adanya sebuah komunikasi keluarga.

Dengan adanya sebuah konsep keluarga harmonis yang telah dijelaskan oleh Daradjat[3] bahwa jika dalam sebuah keluarga setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, adanya sikap rela berkorban, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Maka dengan demikian setiap anggota keluarga akan merasakan kesejahteraan lahir dan batin dan itulah yang diartikan dengan keluarga yang harmonis.

---

[2] S. Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (BPK gunung mulia. Jakarta.1983) hlm:78

[3] Daradjat "keluarga harmonis" *http://www.definisikeluarga.files.wordpress.com.1994* Friday 04/05/12 at 06:0pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga seperti halnya yang tampak pada film Beyond Silence dengan adanya sebuah pengorbanan, kepedulian dan sikap saling pengertian antara ayah dengan anaknya, dan bibi dengan keponakannya, ini adalah hal yang dianggap merepresentasikan kasih sayang keluarga dalam film tersebut.

Kemudian berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian film Beyond Silence ini adalah teori representasi yang dilahirkan oleh Stuart Hall. Untuk menghubungkan antara realitas yang ada dengan sebuah teks media, maka sebuah representasi yang bekerja pada hubungan tanda dan makna inilah cara tepat untuk digunakan dalam penelitian semiotika film tersebut.

Teori representasi Stuart Hall yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah teori yang menggunakan proses representasi yang menghubungkan makna dan bahasa dengan sebuah kebudayaan masyarakat setempat. Representasi disini adalah bagian terpenting dari proses produksi makna dan dipertukarkan antar anggota masyarakat dengan kebudayaannya. Proses representasi yang bekerja melalui sistem representasi ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Dalam hal ini sebuah konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian yang penting digunakan dalam proses konstruksi atau peroduksi sebuah makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stuart Hall[4] mengatakan bahwa sistem media digabungkan pada kode operasi dalam rantai sintagmatik wacana, komunikasi disusun dengan kode sama yang saling terhubung, produksi dan sirkulasi pesan ini didukung oleh aturan bahasa *(langue)*, Pemahaman tentang tayangan televisi dibentuk untuk mengubah persepsi kita sebagai penonton, pesan tidak dapat dibentuk kecuali hanya dengan produksi reaksi ini dimaksud dengan "struktur makna", dengan kata lain penonton harus bisa mengerti pesan yang disampaikan agar bisa memaknai tontonan tersebut, supaya berlangsung proses komunikatif tersebut. Namun produksi makna antara penyampai pesan dengan penerima tidak bisa disamakan karena keduanya menempati posisi yang berbeda dalam proses komunikasi.

Menurut Hall[5] pemahaman tentang tayangan televisi dibentuk untuk megubah persepsi serta respon penonton dan ini disebut penggunaan paradigma semiotik. Terutama berkaitan dengan behaviorisme dan pemahaman kita tentang media. Misalnya kekerasan dalan televisi bukanlah sebuah kekerasan sesungguhnya, tetapi adalah sebuah kamuflase tentang kekerasan, namun terkadang ada penonton yang tak mampu memahami perbedaan epistemologis tersebut antara sebuah realitas dan pesan tentang realitas. Sebuah kode disampaikan sangat naturalis karena terlihat seperti obyek realitas diduna nyata disbanding kode linguistik, Kode naturalis

[4] Stuart. Hall, "*Culture, Media, Language*". Ed. Stuart Hall et al. (New York: Routledge,1980) hlm:128

[5] *Ibid*. hlm:131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki tingkat produksi makna dan keselarasan fundamental serta timbal balik, yaitu keseimbangan dalam mencapai encoding dan decoding dari sisi pertukaran makna. Inilah yang dimaksud dengan konstruksi sosial yang dilakukan oleh decoder (pembuat film).

Hal tersebut diperkuaqt dengan adanya dua tingkat tanda pada tayangan televisi, yaitu makna denotatif dan konotatif, dalam setiap masyarakat tertentu atau budaya tertentu masyarakat menyadari kode konotatif memasukkan klasifikasi pada dunia sosial, budaya dan politik, yang disusun dalam makna yang dominan atau yang lebih disukai. Dalam arti ini dominan dipetakan dalam realitas sosial melalui politik dan ideology, yang akhirnya menjadi dilembagakan (sebuah aturan).

Secara denotatif tampilan dan adegandalam film Beyond Silence ini merepresentasikan realitas objektif dari masyarakat berkebutuhan khusus yang tinggal di Jerman, dari realitas inilah seorang sutradara mengkonstruksikan nya menjadi sebuah film.

Cesara konotatif film Beyond Silence ini menurut peneliti merupakan gambaran realitas sebagian masyarakat berkebutuhan khusus yang dikonstruksikan berdasarkan ideology / kepentingan seorang pembuat film. Disini peneliti dapat menentukan makna yang lebih dalam dan yang terhubung dengan realitas sebenarnya yang terlihat pada gambar serta dialog pada film Beyond Silence tersebut. Adanya sebuah ungkapan makna dari perilaku yang tidak dapat ditampilkan secara jelas tapi hanya bisa dirasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh perasaan seperti yang digambarkan melalui beberapa *scene* yang telah dipilih oleh peneliti dalam film tersebut.

Sedangkan pada makna konotasinya itulah, kemudian peneliti menemukan sebuah makna yang tidak ada hubungannya dengan realitas yang ada. Atau dengan kata lain konotasi dimaknai hanya simulasi kenyataan belaka sebagaimana yang digambarkan dalam Beyond Silence. Dalam pemaknaan konotatif ini peneliti menemukan makna yang lebih dalam dalam gambar serta dialog yang ada dalam film Beyond Soilece adanya sebuah sebuah uangkapan serta perilaku yang tidak bisa ditampilkan tapi hanya bisa ditangkap oleh rasa dan perasaan yang bisa disebut juga dengan makna, seperti yang gambarkan melalui *scene* yang ada dalam film Beyond Silence.

Secara luas konotasi dan denotasi hanya mempunyai perbedaan dalam segi analitik, tanda konotatif memiliki nilai ideology maka arti yang dihasilkan tidak pernah tetap atau berubah-ubah. tingkat konotasi tanda visual, mengacu pada kontekstual dan posisi di bidang yang berbeda makna dan asosiasi. titik dimana tanda-tanda sudah bersinggungan dengan kode-kode semantik yang mendalam tentang budaya, dan mengambil tambahan dimensi ideologis lebih aktif.

Artinya tanda konotatif memiliki makna semantik yang berbeda dan tergantung pada konteks referensi dan ideology (yang sudah dikodekan) dari sebuah budaya pada titik waktu tertentu. Dan jenis-jenis kode inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai “peta makna” budaya diklasifikasikan sebagai sebuah hal yang disukai oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Ketika penonton telah gagal untuk mengambil pesan seperti apa yang mereka maksudkan. Menurut Stuart Hall[6] keterbatasan penonton dalam menafsirkan pesan pada tanyangan dengan apa yang mereka suka, hal tersebut tidak dapat benar-benar menentukan decoding. Ini sebabnya ada sirkulasi yang tidak sempurna. Dengan kata lain, ini menyebabkan kesalahpahaman yang berhubungan dengan timbal balik pada saat encoding dan decoding, yang membentuk model komunikasi.

Encoding dan decoding adalah proses dasar dalam pertukaran komunikatif. Pesan dalam bentuk alami yang harus dikodekan oleh sumber dan diterjemahkan oleh penerima sehingga terjadi pertukaran simbolik diproduksi. Kaidah bahasa (*langue*) mendominasi dalam poroses ini, meskipun fakta mengatakan bahwa setiap terjadi proses determinasi. Karena penyampai pesan membuat asumsi tentang pendengar dalam mengirimkan pesan. Hall mendukung pandangan bahwa penonton adalah paradox kedua sumber dan penerima pesan.

Menurut Stuart Hall[7] ada tiga posisi yang diduga dapat terjadi pada decoder saat memaknai sebuah wacana televisi. posisi pertama adalah (1) posisi dominan-hegemonik, dimana penonton mengambil makna disandikan

[6] *Ibid.* hlm:133
[7] *Ibid.*hlm:134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tayangan. Pesan diterjemahkan dalam sumber kode dominan. (2) posisi negoisasi: disinilah penonton menyesuaikan kode-kode tayangan dengan persepsinya dan menentang pandangan hegemonik, atau sebuah kesalah pahaman yang terkadang akibatnya mungkin timbul arti dari decoder bertentangan dengan arti encoder. Terakhir, (3) kode oposisi adalah di mana pemirsa benar-benar mengabaikan pesan yang disandikan meskipun mereka memahaminya.

Hal ini sesuai dengan segala unsur dalam pemaknaan serta produksi film sebagai tayangan televisi serta pemahaman makna sesuai teori represntasi tersebut yang digunakan oleh peneliti. Sebuah proses pemaknaan yang di lakukan oleh penerima pesan melalui kode-kode, yang dikonstruksikan dalam sebuah film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian analisis film Beyond Silence ini dapat dihasilkan sebuah kesimpulan, bahwa:

1. Film Beyond Silence adalah film berlatar belakang kehidupan keluarga yang secara garis besar representasi kasih sayang dalam film ini digambarkan pada *scene* dibawah ini:
   (a) Kasih sayang seorang anak pada orang tuanya yang (bisu/tuli): pengorbanan seorang anak pada orangtuanya yang memiliki keterbatasan komunikasi ini menjadikan Lara sebagai anak yang harus setiap hari penerjemah bahasa isyarat bagi kedua orangtuanya sejak kecil.
   (b) Kasih sayang bibi pada keponakannya: yang digambarkan oleh perhatian serta empati yang diberikan bibinya pada Lara yang mendukung serta mengajarinya bermain musik.
   (c) Kasih sayang Ayah pada anaknya: yaitu digambarkan dengan restu seorang Ayah yang rela menanggalkan keegoisannya demi melihat anaknya bahagia dan memberikan kebebasan pada anaknya untuk memilih dan menjalani kehidupan yang diinginkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melalui metode serta teori yang digunakan dalam analisis film Beyond Silence ini didapatkan sebuah temuan yang berupa representasi dari film tersebut, antara lain:
   (a) Kasih sayang dalam film ini direpresentasikan dengan sebuah pengorbanan, kepedulian serta pengertian dari masing-masing anggota keluarga.
   (b) Film tersebut merepresentasikan kritik sosial pada pemerintah agar pemerintah lebih memperhatikan kehidupan orang-orang yang berkebutuhan khusus,
   (c) Film tersebut merepresentasikan reaksi masyarakat terhadap orang-orang berkebutuhan khusus, masih terlihat orang-orang berkebutuhan khusus tersebut kurang dinerima dalam pergalulan dan cenderung dipandang sebelah mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. REKOMENDASI

Saran yang ingin penulis ungkapkan berkaitan dengan film Beyond Silence ini adalah:

1. Bagi produser film, hendaknya dapat menghadirkan kembali film Beyond Silence ini dalam versi baru yang lebih menarik lagi seperti dihadirkannya pemain-pemain baru.
2. Bagi para akademisi, karena penelitian film Beyond Silence ini menggunakan teknik analisis semiotik, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti film Beyond Silence tersebut agar meneliti tekhnik manajemen produksi filmnya, kiranya hal tersebut juga menarik untuk dijadikan model penelitian film, mengingat bahwa film ini banyak mendapat nominasi juga penghargaan perfilman dunia.
3. Bagi masyarakat, supaya lebih bijak dan lebih kritis dalam menikmati dan memaknai sebuah film sebagai tontonan, bukan hanya sebagai hiburan saja melainkan hendaknya dapat mengambil makna atau pesan positif yang ingin disampaikan oleh penulis naskah pada masyarakat sebagai penonton, mengingat bahwa sebenarnya film bukanlah merupakan sebuah realitas yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies teori dan praktik.* Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. Yogyakarta:LKiS

Stuart. Hall, 1980 *"Culture, Media, Language"*. Ed. Stuart Hall et al. New York: Routledge,

Rakhmat, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Sobur, Alex. 2002. *Bercengkrama Dengan Semiotika*, dalam *jurnal Komunikasi Mediator*. Volum 3, nomor 1. Bandung: Filkom- Universitas Islam Bandung.

Yoyon, Andjrah, Fitriana, Isma dkk. 2011. *Kajian Semiotika dalam film, Jurnal Ilmu Komunikasi.vol.1, no.1*, Surabaya. Program Studi Ilmu Komunikasi Fak.Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Gunarsa, S. 1983. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK gunung mulia, jakarta

Cangara, Hafied. 2003 *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada)

Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta:Mitra Wacana Media,2011), hlm.113

Suwardi Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra,* (Jogjakarta: Pustaka Widyatama)

Djamarah, SB. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan tengah memahami iklan; Aantara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yokyakarta :Pustaka Pelajar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

OnLine :

http://www.scribd.com Kidwell, J.S. 1981. *Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship*. Journal of Marriage and the Family.

http://www.imdb.com/title/tt0116692/

http://www.nytimes.com/1998/06/11/movies/families-joined-divided-silence-film-shed-light-emotional-issues-deaf.html

http://www.radarsemarang.com/daerah/kudus/2356-kontrollingkungan-keluarga-dan-sosial.htm.

http://movies.nytimes.com/movie/136718/Beyond-Silence/credits

http://www.bfi.org.uk/sightandsound/review/96

http://claussen-woebke-putz.de/company.php

http://www.dg-sv.de/

http://cakrawalatabloidonline.com

http://id.wikipedia.org/wiki

http://deafness.about.com/od/internationaldeaf/a/deafgermany.htm

http://www.kent.edu/mcls/languageprograms/asl/deaf-community-definition.cfm

http://www.reelviews.net/movies/b/beyond.html

http://www.anneahira.com/jenis-jenis-film.htm

http://digilib.petra.ac.id

http://www.arri.de/

http://www.jurnas.com/news/14777/Hiburan/Film

http://www.efsli.org/efsli/nasli/germany/germany09.php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id